

# Sistem Sapaan

*dalam*

# Bahasa Mai Brat

Suharyanto, S. S.

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

Sitti Mariati S., S. S.

Novaria Panggabean, S. S.

Badan Bahasa

B  
6 072  
S



Departemen Pendidikan Nasional  
Pusat Bahasa  
Balai Bahasa Jayapura

00034381

# Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat

**HADIAH**

Suharyanto, S.S.  
Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.  
Sitti Mariati S., S.S.  
Novaria Panggabean, S.S.



**PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA JAYAPURA**

# Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat

*Hak Cipta pada Penulis  
Cetakan pertama 2008*

## **Penyunting**

*Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.*

## **Desain Sampul dan Tata Letak**

*Arif Prasetyo*

*Hak Cipta dilindungi undang-undang.*

*Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.*

*Diterbitkan oleh:*

**BALAI BAHASA JAYAPURA**

*Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358*

*Telepon/Faksimile: (0967) 574154*

*Pos-el (e-mail): bbhsjayapura@yahoo.co.id*

*Pencetak:*

*PD Tunas Harapan*

*ISBN 978-979-17800-4-9*

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
<i>PP</i> Klasifikasi <i>491.286072</i> <i>SIS</i> <i>S</i>	No. Induk : <i>160</i> Tgl. : <i>28-1-2011</i> Ttd. : <i>Ag</i>

## KATA PENGANTAR

### KEPALA BALAI BAHASA JAYAPURA

Balai Bahasa Jayapura sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Salah satu jenis kegiatannya adalah penelitian tentang kebahasaan dan kesastraan. Penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh para peneliti Balai Bahasa Jayapura tidak hanya menyangkut bahasa dan sastra Indonesia, melainkan menyangkut juga bahasa dan sastra daerah Papua. Hasil penelitian bahasa dan sastra tersebut, setelah melalui seleksi diterbitkan dalam bentuk buku dengan harapan masyarakat luas dapat memanfaatkannya.

Buku ini merupakan hasil penelitian tim yang dilakukan pada tahun 2005 oleh Suharyanto, S. S., dkk. peneliti Balai Bahasa Jayapura. Penelitian tentang penggunaan bahasa daerah belum banyak dilakukan. Penelitian bahasa daerah dengan ancangan sosiolinguistik dan antropolinguistik belum banyak dilakukan orang di tanah Papua. Oleh karena itu, penelitian tentang *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat* ini dapat menambah khazanah perbendaharaan penelitian tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Papua.

Pemilihan menerbitkan hasil penelitian yang berjudul *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat* ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat, tidak hanya bagi peminat bahasa, tetapi juga bagi masyarakat banyak. Penerbitan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memicu peneliti lain agar lebih meningkatkan hasil penelitiannya yang pada gilirannya nanti juga akan diterbitkan dalam bentuk buku.

Akhirnya, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada peneliti yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini. Semoga Karya ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kritik

dan saran dari masyarakat, khususnya pemilik bahasa Mai Brat senantiasa kami nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Jayapura, Oktober 2008

Supriyanto Widodo

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling afdal kami ucapkan selain puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena berkat-Nya penelitian *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian tentang penggunaan bahasa daerah belum banyak dilakukan orang. Penelitian bahasa daerah dengan ancangan sosiolinguistik dan antropinguistik juga belum banyak dilakukan orang. Sejauh yang diketahui oleh para peneliti ini, penelitian bahasa daerah dengan ancangan sosiolinguistik dan antropinguistik belum banyak dilakukan orang di tanah Papua. Oleh karena itu, dengan selesainya penelitian tentang *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat* ini diharapkan dapat menambah khazanah perbendaharaan penelitian tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Papua.

Penelitian *Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat* dapat selesai dengan baik berkat kerja keras teman-teman anggota Tim Peneliti. Para anggota Tim Peneliti itu ialah Suharyanto, S. S. (Ketua), Supriyanto Widodo, M. Hum. (Anggota), Sitti Mariati S., S. S. (Anggota), dan Novaria Panggabean, S. S. (Anggota). Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada mereka.

Penelitian ini tidak akan berhasil dengan baik jika tanpa bantuan Drs. Paulus Yaam selaku informan. Pada kesempatan ini, saya dengan tulus hati mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan informasi yang sangat kami perlukan. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik Bapak.

Saya beserta anggota Tim Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Jayapura yang telah memberi kesempatan kepada Tim Peneliti untuk mengerjakan penelitian ini. Selain itu, kami juga diberi dana untuk pembiayaan penelitian ini. Untuk ini, kami mengucapkan terima kasih.

Tim Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang datang dari para pembaca akan diterima dengan lapang dada demi perbaikan di masa depan.

Mudah-mudahan penelitian ini berguna bagi para pemerhati bahasa pada umumnya dan penutur bahasa Mai Brat pada khususnya.

Ketua Tim Peneliti

Suharyanto, S. S.

## Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jayapura .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Bagan .....	ix
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	2
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	3
1.5 Kerangka Teori.....	3
1.6 Metode Penelitian.....	4
Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	7
2.1 Letak Geografis.....	7
2.2 Penduduk .....	9
2.2.1 Nama dan Arti Mai Brat .....	10
2.2.2 Pola Persebaran Penduduk .....	11
2.2.3 Mobilitas Penduduk .....	13

2.2.4 Mata Pencaharian Penduduk .....	13
2.3 Bahasa .....	15
Bab III Sistem Sapaan dalam Bahasa Mai Brat .....	17
3.1 Istilah Kekerabatan .....	17
3.2 Istilah Sapaan .....	42
3.3 Strategi Pemilihan Sapaan dalam Bahasa Mai Brat .....	50
3.3.1 Peserta Tutur .....	50
3.3.1.1 Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan .....	51
3.3.1.1.1 Urutan Kelahiran .....	51
3.3.1.1.2 Jenis Kelamin .....	56
3.3.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Sapaan di Luar Hubungan Kekerabatan .....	61
3.3.1.2.1 Umur .....	62
3.3.1.2.2 Jenis Kelamin .....	67
3.3.1.2.3 Pekerjaan/Jabatan .....	71
3.3.1.2.4 Status Sosial .....	76
3.3.1.2.5 Keakraban .....	77
3.3.2 Hubungan Peran .....	78
Bab IV Simpulan .....	83
Daftar Pustaka .....	87

## Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1 Istilah Kekerabatan Bahasa Mai Brat .....	18
Tabel 2 Istilah Sapaan Bahasa Mai Brat .....	42
Tabel 3 Pemilihan Sapaan Kekerabatan Menurut Urutan Kelahiran ....	52
Tabel 4 Pemilihan Sapaan Kekerabatan Menurut Jenis Kelamin .....	57
Tabel 5 Pemilihan Sapaan Kekerabatan Menurut Urutan Kelahiran ....	62
Tabel 6 Pemilihan Sapaan Kekerabatan Menurut Jenis Kelamin .....	67
Tabel 7 Pemilihan Sapaan Kekerabatan Menurut Pekerjaan/Jabatan .....	72



## Daftar Bagan

	Halaman
Bagan 1 Hubungan Kekerabatan Masyarakat Mai Brat Secara Vertikal .....	79
Bagan 2 Hubungan Kekerabatan Masyarakat Mai Brat Secara Horizontal .....	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah sebagai komponen budaya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dan harus dipelihara kelestariannya. Bahasa Mai Brat adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa Mai Brat digunakan oleh suku Mai Brat dengan jumlah penutur  $\pm$  25.000 (Yaam 2002:iii). Mereka tersebar di tiga kecamatan (distrik) di Kabupaten Sorong, yakni di Kecamatan Ayamaru, Kecamatan Aifat, dan Kecamatan Aitinyo. Bahasa Mai Brat masih digunakan oleh masyarakat di ketiga kecamatan tersebut dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Dilihat dari segi pemakainya, bahasa Mai Brat sangat bervariasi, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai sistem interaksi antarindividu. Sistem interaksi itu berbeda-beda antara satu kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu pada dasarnya ditentukan oleh peraturan sosial setiap kelompok masyarakat. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antarindividu itu, baik yang saling kenal maupun yang tidak saling kenal, biasanya mengikuti sistem tertentu.

Perbedaan sistem interaksi antarindividu tersebut sangat jelas terlihat dalam sistem sapaan kelompok yang bersangkutan. Kenyataan itu terlihat pada hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli, seperti Kridalaksana (1975) tentang *Kata Sapaan Bahasa Indonesia*, Halim (1990) tentang *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*, Mahmud dkk. (1995) tentang *Sistem Sapaan Bahasa Tamiang*, Syafyahya dkk. (2000) tentang *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*, dan Mahmud dkk. tentang *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*.

Sistem sapaan suatu kelompok masyarakat memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Mai Brat, misalnya, mempunyai keunikan tersendiri dalam memberikan sapaan di dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan itu seperti terlihat pada pemakaian istilah sapaan dalam bahasa Mai Brat, yaitu menggunakan kata *akut* untuk memanggil laki-laki yang belum diketahui namanya dan hanya digunakan untuk orang yang berusia di bawah 20 tahun atau belum kawin. Demikian juga untuk memanggil perempuan yang belum diketahui namanya dan hanya yang berusia di bawah 20 tahun atau belum kawin digunakan sapaan *bakit*. Berdasarkan keunikan tersebut, penelitian tentang bentuk sistem sapaan bahasa Mai Brat perlu dilakukan.

## 1.2 Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi jenis-jenis sapaan yang digunakan, strategi pemilihan sapaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Mai Brat. Jenis-jenis sapaan menyangkut istilah kekerabatan (*term of reference*) dan sapaan di luar istilah kekerabatan (*term of address*). Selanjutnya, strategi pemilihan sapaan berkaitan dengan penggunaan sapaan dilihat dari segi peserta tutur dan hubungan perannya. Akhirnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan meliputi perbedaan kerabat, perbedaan umur, perbedaan jabatan/pekerjaan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial, perbedaan keakraban, dan tujuan pembicaraan.

Berdasarkan uraian masalah di atas dapatlah dirumuskan bahwa masalah penelitian ini meliputi:

- (1) jenis-jenis sapaan yang digunakan dalam bahasa Mai Brat;
- (2) strategi pemilihan sapaan bahasa Mai Brat; dan
- (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Mai Brat.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Mai Brat. Rumusan tujuannya adalah sebagai berikut:

- (1) menemukan jenis-jenis sapaan yang digunakan dalam bahasa Mai Brat;

- (2) mengetahui strategi pemilihan sapaan dalam bahasa Mai Brat; dan
- (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Mai Brat.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi sistem sapaan bahasa Mai Brat. Sistem sapaan bahasa Mai Brat yang diteliti termasuk dalam ruang lingkup ilmu sosiolinguistik dan antropolinguistik. Kajiannya meliputi tiga bidang kajian. Pertama, kajian dilakukan terhadap jenis sapaan yang digunakan, yakni menyangkut istilah kekerabatan (*term of reference*) dan sapaan (*term of addressee*). Pengertian kekerabatan merujuk pada keluarga inti (*nuclear*) dan keluarga noninti (*consanguinity* dan *affinity*). Kedua, kajian dilakukan terhadap strategi pemilihan sapaan, yakni dilihat dari segi partisipan tutur yang berhubungan dengan peran. Ketiga, kajian dilakukan terhadap faktor yang mempengaruhi pemilihan sapaan tersebut, yang meliputi faktor (a) perbedaan kerabat, (b) perbedaan umur, (c) perbedaan jabatan, (d) perbedaan situasi, (e) perbedaan status sosial, (f) hubungan keakraban, dan (g) tujuan pembicaraan.

#### 1.5 Kerangka Teori

Sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung (Crystal, 1991:7). Menurut Kridalaksana (1974:14), semua bahasa mempunyai bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa. Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan. Kenyataan ini sebagaimana dikatakan oleh Trudgill (1984: 140) bahwa penggunaan bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Inggris, seperti *Sir, Mr, Smith, Frederick, Fred, dan Mike*, memberi konotasi yang berlainan.

Mahmud dkk. (2003:4) mengacu pada Brown dan Gilman mengatakan bahwa ada dua macam hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Hubungan yang pertama ialah *power semantic* dan hubungan yang kedua ialah *solidarity semantic*. Istilah *power* digunakan untuk menyatakan

hubungan sekurang-kurangnya dua persona yang nonresiprokal. *Power semantic* sama halnya dengan nonresiprokal (tak berbalasan) yang didasarkan pada kekuatan fisik, kekayaan, umur, jenis kelamin, status, dan lain-lain. *Solidarity semantic* adalah hubungan yang sifatnya simetris atau resiprokal, yang disebabkan adanya kesamaan umur, kesamaan sekolah, kesamaan orang tua (seketurunan), atau kesamaan profesi.

Dalam kaitan dengan sistem sapaan, pemilihan sapaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) perbedaan kerabat, yakni apakah kawan bicara masih mempunyai hubungan darah dengan pembicara;
- (2) perbedaan umur, yakni apakah umur kawan bicara lebih tua, sebaya, atau lebih muda daripada pembicara;
- (3) perbedaan jabatan, yakni apakah jabatan kawan bicara lebih tinggi, sama, atau lebih rendah daripada pembicara;
- (4) perbedaan situasi, yakni situasi yang ada pada saat terjadinya peristiwa tutur, baik sangat formal maupun tidak formal;
- (5) perbedaan status sosial, yakni perbedaan tingkat sosial partisipan tutur;
- (6) hubungan keakraban, yaitu apakah pembicara telah mengenal dengan baik kawan bicaranya, baik yang bersifat akrab maupun tidak akrab; dan
- (7) tujuan pembicaraan, yakni maksud atau kehendak pembicara melakukan pembicaraan dengan kawan bicara.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data kualitatif ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik wawancara.

Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka tentang berbagai hal yang terkait dengan masyarakat bahasa Mai Brat. Masyarakat bahasa Mai Brat memiliki beberapa cerita rakyat yang telah terdokumentasi dan terpublikasi dengan baik. Cerita-cerita rakyat tersebut didokumentasikan

dengan aksara Latin dan dalam bahasa Mai Brat. Di antara cerita-cerita rakyat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahkan, cerita-cerita Alkitab juga sudah ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mai Brat. Sebagai gambaran, berikut ini beberapa terbitan (buku), termasuk laporan-laporan penelitian tentang suku bangsa dan bahasa Mai Brat.

- Bokyas Wamu 1, *Cerita-cerita Menarik dalam Bahasa Mai Brat*, ditulis oleh Yumima Sraun, terbit tahun 2002.
- Bokyas Wamu 2, *Cerita-cerita Menarik dalam Bahasa Mai Brat*, ditulis oleh Stevanus Nauw, terbit tahun 2002.
- Amu Raa Maru msya Amu Nkah Bo, *Cerita-cerita Menarik dalam Bahasa Mai Brat*, ditulis oleh Dra. W. Kambuaya, terbit tahun 2002.
- Bokyas Mna ro Mbam Raa ro Mai Brat 1, *Ceritera-ceritera Rakyat Suku Mai Brat*, ditulis oleh Ir. Thimotius Sraun, dkk., tahun terbit tidak diketahui.
- Bokyas Mna ro Mbam Raa ro Mai Brat 2, *Ceritera-ceritera Rakyat Suku Mai Brat*, ditulis oleh Ir. Thimotius Sraun, dkk., tahun terbit tidak diketahui.
- Bokyas Mna ro Mbam Raa ro Mai Brat 3, *Ceritera-ceritera Rakyat Suku Mai Brat*, ditulis oleh Ir. Thimotius Sraun, dkk., tahun terbit tidak diketahui.
- Aam Ro Maibrat, *Perbendaharaan Kata Bahasa Maibrat*, disusun oleh Theopilus Yaam, terbit tahun 2002.
- Tabam Refo Masmair Tinyi Rau, *Kejadian dalam Bahasa Mai Brat*, oleh Yayasan Anu Beta Tubat, terbit tahun 1998.
- 1 Korintus, 1,2,3 Yohanes, Yudas, *Wahyu dalam Bahasa Mai Brat*, oleh Yayasan Anu Beta Tubat, terbit tahun 2000.

Data penelitian juga diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang informan. Data yang berupa jawaban yang diberikan oleh informan dipadukan dengan hasil studi pustaka.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1 Letak Geografis

Daerah yang ditinggali oleh orang Mai Brat berasal dari daerah yang terbentuk dari rangkaian danau-danau di wilayah Papua, tepatnya terletak di pusat Kepala Burung Pulau Irian/Papua. Daerah ini sering dikenal dengan nama daerah interlakustrin. Di sebelah utara berbatasan dengan daerah tempat tinggal orang Mooi-Madik, di sebelah timur laut berbatasan dengan daerah orang Madik-Karoon, di sebelah timur berbatasan dengan orang Meyach, dan di bagian selatan berbatasan dengan daerah asal orang Inanwatan.

Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2002 tentang pemekaran, wilayah suku Mai Brat secara administratif merupakan bagian wilayah Kabupaten Sorong Selatan. Wilayah kediaman orang Mai Brat dibagi dalam lima wilayah distrik, yaitu (1) Distrik Ayamaru, terdiri atas tujuh kampung; (2) Distrik Aifat, terdiri atas lima kampung; (3) Distrik Aitinyo, terdiri atas lima kampung; (4) Distrik Ayamaru Utara, terdiri atas enam kampung; (5) Distrik Aifat Timur, terdiri atas lima kampung. Jumlah penduduk untuk masing-masing distrik berdasarkan data dari situs resmi Pemda Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat sebagai berikut:

No.	Distrik	Jumlah Penduduk
1.	Ayamaru	9.395
2.	Aifat	2.890
3.	Aitinyo	4.092
4 <sup>1</sup>	Ayamaru Utara	3.148
5.	Aifat Timur	1.952
Total		21.477

Sumber: Situs Resmi Pemda Kabupaten Sorong Selatan

Pulau Irian atau Pulau *New Guinea* ini sering disebut “Pulau Kasuari” karena bentuknya yang menyerupai burung kasuari raksasa. Bagian yang terdapat di ujung sebelah timur dan masuk wilayah Negara Papua Nugini adalah ekornya; bagian yang terdapat di sebelah selatan, tepatnya di daerah Kimaam-Merauke adalah kakinya; bagian yang terdapat di sebelah utara, tepatnya di Teluk Cenderawasih adalah punggungnya; dan bagian yang terletak di ujung sebelah barat laut adalah kepalanya. Bagian yang terletak di ujung sebelah barat laut ini, baik di dalam percakapan umum maupun dalam karangan ilmiah, lazim disebut dengan nama Kepala Burung. Daerah Kepala Burung ini mempunyai karakteristik fisiografis: kaki gunung, dataran rendah berawa, hutan bakau, dan hutan sagu. Di bagian tengah Kepala Burung (termasuk tempat tinggal dan asal orang Mai Brat) merupakan daerah bergunung-gunung dan berbukit-bukit karang kapur. Dataran kaki gunung terdapat di sebelah utara laksana suatu garis yang menghubungkan Sorong di sebelah barat dengan Bobo yang terletak di Teluk Bintuni di sebelah tenggara. Di daerah selatan Kepala Burung, khususnya bagian selatan daerah orang Mai Brat merupakan dataran rendah berawa yang dialiri oleh sungai-sungai Kaibus, Sermuk, Warongge, Sekak, dan Kais. Sungai-sungai itu bersumber dari gunung-gunung di bagian tengah Kepala Burung yang merupakan daerah tempat tinggal orang Mai Brat. Kebanyakan sungai itu bersumber dari aliran Danau Ayamaru dan Danau Aitinyo.

Papua terletak di sebelah selatan garis katulistiwa yang merupakan daerah tropis basah sehingga beriklim panas dengan suhu udara, curah hujan, dan kelembaban yang bervariasi. Dengan demikian, pola iklim di daerah Kepala Burung, khususnya daerah orang Mai Brat di Ayamaru, Aifat, Aitinyo, dan Teminabuan juga sangat dipengaruhi oleh keadaan topografis serta gerakan-gerakan angin di kawasan konvergensi intertropik.

Suhu udara rata-rata permukaan laut adalah 28,3°C, sedangkan suhu udara daerah Ayamaru dan sekitarnya, di malam hari 24,7°C dan di siang hari 30°C. Keadaan curah hujan ditentukan pula oleh letak dan keadaan topografi. Daerah orang Mai Brat di bagian utara terletak di Pegunungan

Tamrauw yang berhadapan dengan Samudera Pasifik di sebelah timur dan utara serta berhadapan dengan Laut Seram di sebelah barat. Suhu daerah ini terpengaruh pula oleh hembusan angin laut. Angin Muson barat laut yang mengandung uap air dari Samudra Pasifik dijatuhkan sebagai hujan tropis sepanjang tahun.

Rata-rata curah hujan tiap tahun 3.000-5.000 mm dengan tekanan udara 1.000 mm/sekon. Curah hujan lebih banyak jatuh dalam musim angin barat laut dan angin timur, yaitu di bulan-bulan Juni, Juli, dan Agustus. Di bulan-bulan Oktober-Desember merupakan bulan-bulan dengan curah hujan rendah, antara 100-200 mm dalam 12-16 hari hujan. Keadaan curah hujan yang tinggi itu sangat dipengaruhi oleh faktor pegunungan dan bayangan hujan menyebabkan awan kumulus (kabut tebal) di pagi hari antara pukul 07.00-10.00. Keadaan ini merupakan bahaya utama yang mengancam penerbangan pesawat-pesawat ringan, seperti pesawat Cesna dan pesawat Twin Oter.

## **2.2 Penduduk**

Penduduk Mai Brat pada waktu pemerintahan Belanda dilaporkan berjumlah 16.000 orang. Keadaan jumlah penduduk ini didasarkan pada penafsiran umum saja.

Sejak Papua menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, barulah diketahui secara pasti jumlah penduduk Mai Brat. Menurut sensus penduduk tahun 1971, penduduk Mai Brat berjumlah 19.437 orang. Mereka tinggal di (1) Kecamatan (Distrik) Ayamaru berjumlah 8.621 orang; (2) Kecamatan (Distrik) Aitinyo berjumlah 5.826 orang; dan (3) Kecamatan (Distrik) Aifat berjumlah 4.990 orang (Kantor Statistik Propinsi Irian Jaya, 1972:7). Pada sensus penduduk tahun 1980 jumlah penduduk Mai Brat meningkat menjadi 24.811 orang, dengan rincian: (1) yang berdiam di Kecamatan (Distrik) Ayamaru berjumlah 9.536 orang; (2) yang berdiam di Kecamatan (Distrik) Aitinyo berjumlah 7.479 orang; dan (3) yang berdiam di Kecamatan (Distrik) Aifat berjumlah 7.796 orang (Kantor Statistik Kabupaten Sorong, 1982). Pada tahun 1993 jumlah

tersebut bertambah lagi menjadi 27.000 orang. Selain itu, diperkirakan 4.000-7.000 orang telah bermigrasi ke berbagai kota di pesisir Irian Jaya (Brown, 1993:76).

### 2.2.1 Nama dan Arti Mai Brat

Orang Mai Brat yang berdiam di wilayah Kecamatan Ayamaru disebut *ra maru* dan *ra mare*, artinya orang yang berdiam di pesisir Danau Ayamaru. Orang Mai Brat yang berdiam dan berasal dari wilayah Kecamatan Aifat dinamakan *ra brat* atau *ra aifat*. Orang Mai Brat yang berdiam dan berasal dari wilayah Kecamatan Aitinyo dinamakan *ra itnyo* atau *ra'he*.

Nama *Mai Brat* terdiri atas dua kata, yaitu *May* dan *Brat*. Kata *May* berarti *bahasa*, dan *Brat* secara harafiah diartikan *sebelah timur*. Maksud yang sebenarnya adalah nama yang menunjuk pada suatu kesatuan etnis atau kelompok masyarakat yang terikat oleh satu bahasa dan kebudayaan yang sama yang tinggal di sebelah timur. Panggilan nama kelompok etnis berdasarkan bahasa yang dituturkan dan arah tempat tinggal di sebelah timur tersebut merupakan suatu pengelompokan yang dilakukan oleh masyarakat. Mereka menamakan hal tersebut berdasarkan persamaan bahasa dan lingkungan menurut sistem pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial tertentu. Mereka ini berbeda dengan masyarakat yang berdiam di sebelah barat, yakni “masyarakat Tehit”. Masyarakat Tehit ini menyebut orang Mai Brat dengan *Na Brat* yang berarti “orang Brat”, yaitu orang Ayamaru, orang Aitinyo, dan orang Aifat. Mereka menggunakan sebutan ini untuk membedakan orang yang berbahasa Mai Brat dari orang yang berbahasa Tehit.

Orang Mai Brat yang tinggal di kawasan danau-danau Ayamaru sampai Jitmau, Fan, dan Tehak mengidentifikasi dirinya sebagai suatu kelompok sosial yang berbeda dari mereka yang tinggal di sebelah timur. Mereka merasa berbeda karena adanya perbedaan logat bahasa yang dituturkannya. Kelompok sosial orang Mai Brat yang tinggal di sebelah timur tersebut, lazim disebut dengan nama *Ra Brat* yang berarti orang bagian timur. Mereka dikenal juga dengan nama *Ra Aifat*. Dengan demikian,

nama *Mai Brat* juga mengandung arti kelompok etnis *Na Brat* yang tinggal di sebelah timur, yang dibedakan dari kelompok etnis *Tebit* dan *Sawiat* yang tinggal di sebelah barat. Kelompok etnis *Mai Brat* ini menggunakan bahasa *brat* yang dibedakan dari bahasa *Sawiat* dan *Tebit*.

### **2.2.2 Pola Persebaran Penduduk**

Pada masa pemerintahan Belanda orang *Mai Brat* tersebar di 75 pusat permukiman yang disebut dengan kampung, baik kampung kecil maupun kampung besar. Kampung-kampung itu pada umumnya dibentuk berdasarkan pertalian hubungan kekerabatan, terutama yang didasarkan pada *keret* atau *fam* yang sama. Jumlah penduduk yang terdapat pada pusat permukiman berupa kampung-kampung itu bervariasi, antara 75 orang sampai kurang lebih 1.000 orang per kampung.

Pola persebaran penduduk yang semula berpusat pada permukiman-permukiman yang berbentuk kampung-kampung pada masa pemerintahan Belanda itu kemudian mengalami perubahan pola pada masa pemerintahan Indonesia. Pada masa ini, pusat-pusat permukiman yang berbentuk kampung-kampung itu berubah menjadi desa-desa administratif. Pola desa administratif ini terbentuk dari penggabungan sejumlah kampung kecil menjadi satu ke dalam satu desa administratif yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa (Kades) dengan sejumlah perangkat desa. Dengan demikian, penduduk *Mai Brat* yang berjumlah 23.000 orang pada tahun 1975 itu tersebar dalam 25 desa administratif. Pola persebaran penduduk pada pusat-pusat permukiman yang berbentuk desa administratif itu, pada prinsipnya masih menunjukkan kesatuan sosial yang mempunyai hubungan kekerabatan yang kuat. Desa administratif itu pada umumnya berwujud kelompok rumah yang ditinggali oleh orang-orang dari *keret* (*klen*) yang sama. Letak rumah-rumah tersebut menghadap ke jalan memanjang mengikuti alur jalan utama. Rumah-rumah tersebut saling berhadapan dan hanya dipisahkan oleh jalan utama tersebut. Rumah-rumah tersebut dibangun menurut instruksi pemerintah.

Pada masa pemerintahan Belanda jarak antara satu kampung dengan kampung lain ialah paling dekat 1-3 kilometer dan paling jauh adalah 15-20 kilometer. Pada masa sekarang dalam bentuk desa administratif, jarak yang paling dekat adalah antara 5-8 kilometer dan paling jauh adalah 20-25 kilometer.

Sebelum tahun 1994 semua rumah berbentuk rumah panggung, diberi nama *Charit Mi-yo* dan *Samu Achmana*. Bangunan untuk balai pendidikan tradisional formal berbentuk *sebiach*, diberi nama *Isera* atau *Samu Wu-on* dan *Samu Toch-mi* berlantai tanah. Bahan bangunannya diramu dari hutan yang terdiri atas kayu-kayu bulat yang kuat, rotan, dinding kulit kayu, nibung, atap daun sagu dan daun pandan.

Setelah tahun 1994 bentuk perumahan tradisional tersebut berangsur-angsur berubah bentuk menjadi rumah kampung. Rumah kampung tersebut terdiri atas empat ruang dan satu dapur terlepas dari rumah tidur. Meskipun demikian, rumah-rumah yang berbentuk *samu achmana* masih dipertahankan. Hal ini terjadi karena rumah kampung yang biasanya berukuran besar memerlukan bahan bangunan yang banyak. Mereka tetap mempertahankan *samu achmana* karena lingkungan tempat tinggal mereka kesulitan bahan bangunan yang berupa atap daun sagu/rumbia, *gaba-gaba* (pelepah sagu) untuk dinding, dan pohon-pohon besar untuk membuat balok sebagai tiang. Di samping itu, peralatan kerja seperti gergaji, pahat, dan paku sulit diperoleh. Kalaupun dapat diperoleh harganya mahal.

Kini, hampir semua rumah di pedesaan orang Mai Brat secara revolusioner berubah bentuknya menjadi rumah batu/rumah beton, berjendela kaca, beratap seng, dan berlampu listrik. Rumah-rumah itu memiliki empat ruang terpisah, yang terdiri atas ruang tidur sebanyak dua buah; ruang tamu satu buah; dan ruang makan satu buah. Dapur masih terpisah dari rumah besar (ruang-ruang tidur dan tamu). Rumah-rumah tersebut masih berupa rumah panggung dengan gaya rumah kampung. Orang-orang yang sudah akil-balik lebih suka tidur di ruang dapur tersebut agar menjadi hangat oleh bara api.

### **2.2.3 Mobilitas Penduduk**

Yang dimaksudkan dengan mobilitas penduduk di sini adalah mobilitas penduduk secara horizontal dalam bentuk migrasi dari desa asal ke kota. Dalam masyarakat perkotaan (modern), kebudayaan asal (suku bangsa) dan khususnya sistem kekerabatan dan pengelompokan kekerabatan serta solidaritasnya tidak begitu saja hilang tetapi masih tetap dipertahankan dan dikembangkan. Hal ini terjadi karena sistem kekerabatan secara fungsional masih dimanfaatkan sebagai perangkat untuk beradaptasi dalam struktur kehidupan perkotaan. Mereka mempertahankan guna memperoleh sumber-sumber ekonomi, sosial, pendidikan, dan sistem politik yang ada dalam sistem perkotaan.

Jumlah penduduk Mai Brat yang keluar dari daerahnya diperkirakan 4.000-7.000 orang tersebar di berbagai kota di pesisir Papua. Mereka bermigrasi atau bergerak ke kota untuk mengikuti pendidikan, mencari pekerjaan, dan membina karier di kota.

Gerak penduduk Mai Brat dari daerah asal ke kota ini sangat tinggi. Mereka keluar dari daerah asal (desa dan kecamatan) dengan berjalan kaki ke Teminabuan. Jarak dari daerah asal ke Teminabuan adalah antara 50-100 kilometer. Dari Teminabuan ke Sorong biasanya mereka menumpang kapal laut yang memakan waktu kurang lebih 24 jam. Setelah tiba di Sorong, mereka menyatu dengan kerabat-kerabat yang sudah lebih dahulu di sana sebagai pegawai, sebagai anggota TNI/Polri, sebagai buruh, sebagai pesuruh kantor, sebagai sopir taksi, sebagai pengumpul pasir dan batu, atau sebagai pedagang hasil kebun. Di Sorong mereka membentuk pola perkampungan atau permukiman berdasarkan latar belakang kekerabatan, kampung asal, dan wilayah kecamatan asal mereka.

### **2.2.4 Mata Pencaharian Penduduk**

Ciri-ciri fisiografis daerah orang Mai Brat di daerah Kepala Burung seperti digambarkan di atas menyebabkan sistem mata pencaharian hidup dan pola-pola beradaptasi penduduk setempat terhadap lingkungan alamnya bervariasi. Kelompok orang di daerah selatan berbeda dari kelompok

orang di sebelah utara dari batas kawasan ekologi tersebut. Penduduk yang hidup di kawasan selatan dari garis batas itu mata pencahariannya masih meramu (sagu) secara berpindah-pindah. Pekerjaan meramu, biasanya dilakukan oleh kaum perempuan, yakni untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan berupa kayu, *piriang* hutan untuk membuat *wata* (*sero/bubu*), rotan, daun sagu, pelepah sagu, sayur-sayuran, dan untuk menokok sagu.

Penduduk yang hidup di kawasan sebelah utara dari garis batas perbukitan karang dan pegunungan sebagai petani ladang berpindah-pindah (*slash and burn cultivation*). Cara pengolahan tanah mereka adalah semak dan pohon-pohon kecil di suatu lahan tertentu dibabat dan dibiarkan kering kemudian dibakar. Setelah api padam beberapa hari kemudian ditanami. Setelah ditanami dibuat pagar keliling dari kayu guna melindungi tanaman dari serangan hama babi dan rusa yang masih banyak terdapat di hutan sekitarnya.

Aktivitas perladangan dilakukan terutama pada lahan-lahan yang terdapat di tempat-tempat yang relatif datar dan subur, di lembah-lembah dan lereng-lereng bukit atau gunung. Jenis tanaman yang dibudidayakan adalah umbi-umbian, antara lain: keladi (*colacasia esculenta*), ubi (*discorea alata*), dan ubi manis (*impomoea batatas*). Mereka juga menanam pisang, tebu, kacang tanah, jagung, dan sayur-sayuran yang diusahakan secara intensif.

Berburu bukan merupakan mata pencaharian hidup pokok. Mereka hanya sesekali saja berburu. Aktivitas berburu biasanya dilakukan oleh kaum lelaki, baik pada waktu siang hari maupun pada waktu malam hari. Ketika mencari berbagai jenis binatang buruan ke hutan-hutan mereka menggunakan anjing sebagai alat bantu utama. Di samping itu, mereka juga membuat berbagai jenis jerat untuk menangkap babi hutan, kanguru, kasuari, kus-kus, dan burung.

Di samping berburu binatang ke hutan, mereka juga menangkap ikan di danau atau di sungai. Akan tetapi, ada pula sejumlah orang di sekitar

danau yang pekerjaannya utamanya menangkap ikan. Teknik penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan *boach* (*sero*/bubu).

Di Danau Ayamaru pada masa lalu terdapat kurang lebih 11 jenis ikan asli dan tujuh jenis ikan impor. Jenis-jenis ikan impor itu adalah ikan mas (*Cyprinus Caprio*), ikan sepat (*Anabantidae*), sepat siam (*Trigogaster*), ikan ted (*Tilapia Massambica*), dan ikan gurami air tawar (*Opsbronemus goramy*).

### 2.3 Bahasa

Bahasa daerah yang digunakan oleh orang Mai Brat sebagai alat komunikasi antarsesama suku adalah bahasa *Mai Brat*. Secara linguistis, bahasa Mai Brat termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa Papua yang dibedakan dari bahasa-bahasa Melanesia dan bahasa-bahasa Austronesia.

Bahasa kaum kerabat Mai Brat meliputi kurang lebih 10 *mey* (dialek/logat). Setiap *mey* bervariasi antara yang satu dengan yang lain. Bahkan, beberapa *mey* seringkali tidak dapat dimengerti oleh kelompok Mai Brat lain.

Bahasa Mai Brat yang diklasifikasikan ke dalam 10 kelompok *mey* (dialek/logat) tersebut tersebar di berbagai tempat dengan Danau Ayamaru diambil sebagai pusatnya. Untuk menunjukkan arah letak wilayah permukiman penutur *mey* (dialek/logat) tertentu dalam penuturan sehari-hari dipakai sebutan sebagai berikut:

*Mey Pfef* dan *Mey Karon* diucapkan oleh orang Mai Brat yang berasal dari Karon;

*Mey Mare* dan *Mey Fajoch* diucapkan oleh orang Mai Brat yang berasal dari daerah Mare dan sekitarnya;

*Mey-Ach* dan *Mey Asmaun* diucapkan oleh orang Mai Brat yang berasal dari Aifat Timur dan Aifat Selatan;

*Mey Maka* diucapkan oleh orang Mai Brat yang berasal dari Aifat Barat;

*Mey The/Mey Nagin Brat* diucapkan oleh orang Mai Brat yang berasal dari selatan;

*Mey Thu/Awie* diucapkan oleh orang Mai Brat yang berasal dari sekitar Danau Ayamaru.

Kata-kata *pfef*, *mare*, *karon*, dan *prat* adalah nama-nama wilayah tempat tinggal penutur dialek/logat bahasa-bahasa tersebut.

## BAB III

### SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA MAI BRAT

Secara umum sapaan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *term of reference* dan *term of address*. *Term of reference* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut kekerabatan, sedangkan *term of address* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan terhadap orang di luar lingkungan kekerabatan.

#### 3.1 Istilah Kekerabatan

Kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Dalam kekerabatan terdapat hubungan yang menunjukkan kedudukan para anggotanya. Hubungan tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam kaitannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun perkawinan.

Dalam bahasa Mai Brat terdapat istilah kekerabatan yang mengacu kepada urutan kelahiran. Istilah tersebut terdapat dalam hubungan vertikal maupun dalam hubungan horizontal. Dalam hubungan vertikal dapat ditemukan istilah *kabestia*, *robos*, *hobos*, *tatat*, *tatia*, yang secara berturut-turut adalah generasi kelima, generasi keempat, generasi ketiga, generasi kedua, generasi pertama di atas ego dan *tare/tano*, *tatat*, *hobos*, *robos*, *kabestia* generasi pertama laki/perempuan, generasi kedua, generasi ketiga, generasi keempat, dan generasi kelima di bawah ego. Dalam hubungan vertikal ini perbedaan jenis kelamin hanya digunakan untuk menyebut generasi satu tingkat di atas ego dan satu tingkat di bawah ego, sementara untuk generasi-generasi yang lain tidak dibedakan. Istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di atas ego dan berjenis kelamin laki-laki adalah *tatia*, istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di atas ego dan berjenis kelamin perempuan adalah *teme*. Istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di bawah ego dan berjenis kelamin laki-laki adalah *tare*, sementara istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di bawah ego dan berjenis kelamin perempuan adalah *tano*.

Dalam hubungan horisontal masyarakat Mai Brat memiliki istilah sapaan yang unik. Keunikan ini terjadi ketika seorang perempuan menyapa saudara laki-laki atau sebaliknya seorang laki-laki menyapa saudara perempuannya. Pada kasus demikian, ketika seorang laki-laki menyapa saudara perempuannya maka sapaan yang digunakan adalah *Tano*, sedangkan ketika seorang perempuan menyapa saudara laki-laki juga digunakan istilah *Tano*. Akan tetapi, ketika seorang laki-laki menyapa saudara laki-lakinya maka istilah yang digunakan adalah *Tao*, dan ketika seorang perempuan menyapa saudara perempuannya istilah yang digunakan adalah *Tao*.

Dalam bahasa Mai Brat juga terdapat istilah kekerabatan yang mengacu kepada hubungan perkawinan. Istilah tersebut terdapat dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkaran inti perkawinan maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tetapi masih dihubungkan oleh ikatan perkawinan. Dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkaran inti perkawinan dikenal istilah *Tano*, *Tvain*, *Tatien*, dan *Tsyem* untuk menyebut suami, istri, mertua laki-laki, mertua perempuan. Sementara itu, dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tetapi masih dihubungkan oleh ikatan perkawinan dikenal istilah *Tara*, dan *Tajen* atau *Tsayoch* yang secara berturut-turut untuk menyebut istri adik suami, istri kakak suami, dan suami adik istri, suami kakak istri. Untuk memperjelas semua istilah kekerabatan yang terdapat dalam bahasa Maibrat, berikut ini disampaikan jenis-jenis istilah kekerabatan dalam bentuk tabel.

**TABEL 1 ISTILAH KEKERABATAN BAHASA MAI BRAT**

No.	Istilah Mai Brat	Istilah Indonesia
1.	Kabestia	Moyang laki-laki
2.	Kabestia	Moyang perempuan

3.	Rohos	Kakek (kakeknya kakek)
4.	Rohos	Nenek (neneknya nenek)
5.	Hohos, Hohos ro sme	Kakek (ayahnya kakek/nenek)
6.	Hohos, Hos ro ano	Nenek (ibunya kakek/nenek)
7.	Hohos yao ro yabi, Hohos yao ro bum	Kakak laki-laki kakek yang sulung
8.	Hohos yao ro suf,	Kakak laki-laki kakek yang tengah
9.	Hohos yao ro tis	Kakak laki-laki kakek yang bungsu
10.	Hohos yano ro mabi, Hohos yano ro bum	Kakak perempuan kakek sulung
11.	Hohos yano ro suf	Kakak perempuan kakek tengah
12.	Hohos yano ro tis	Kakak perempuan kakek bungsu
13.	Hohos yao ro yabi, Hohos yao ro bum	Adik laki-laki kakek sulung
14.	Hohos yao ro suf,	Adik laki-laki kakek tengah
15.	Hohos yao ro tis	Adik laki-laki kakek bungsu
16.	Hohos yano ro mabi, Hohos yano ro bum	Adik perempuan kakek sulung
17.	Hohos yano ro suf	Adik perempuan kakek tengah
18.	Hohos yano ro tis	Adik perempuan kakek bungsu
19.	Hohos yao ro yabi, Hohos yao ro bum	Kakak laki-laki nenek sulung
20.	Hohos yao ro suf,	Kakak laki-laki nenek tengah

21.	Hohos yao ro tis	Kakak laki-laki nenek bungsu
22.	Hohos yano ro mabi, Hohos yano ro bum	Kakak perempuan nenek sulung
23.	Hohos yano ro suf	Kakak perempuan nenek tengah
24.	Hohos yano ro tis	Kakak perempuan nenek bungsu
25.	Hohos yao ro yabi, Hohos yao ro bum	Adik laki-laki nenek sulung
26.	Hohos yao ro suf,	Adik laki-laki nenek tengah
27.	Hohos yao ro tis	Adik laki-laki nenek bungsu
28.	Hohos yano ro mabi, Hohos yano ro bum	Adik perempuan nenek sulung
29.	Hohos yano ro suf	Adik perempuan nenek tengah
30.	Hohos yano ro tis	Adik perempuan nenek bungsu
31.	Tatat yao ro yaku	Anak laki-laki dari kakaknya kakek yang sulung
32.	Tatat yao ro suf	Anak laki-laki dari kakaknya kakek yang tengah
33.	Tatat yao ro tis	Anak laki-laki dari kakaknya kakek yang bungsu.
34.	Tatat yano ro yaku	Anak perempuan dari kakaknya kakek yang sulung
35.	Tatat yano ro suf	Anak perempuan dari kakaknya kakek yang tengah
36.	Tatat yano ro tis	Anak perempuan dari kakaknya kakek yang bungsu

37.	Tatat yao ro yaku	Anak laki-laki dari adiknya kakek yang sulung
38.	Tatat yao ro suf	Anak laki-laki dari adiknya kakek yang tengah
39.	Tatat yao ro tis	Anak laki-laki dari adiknya kakek yang bungsu
40.	Tatat yano ro yaku	Anak perempuan dari adiknya kakek yang sulung
41.	Tatat yano ro suf	Anak perempuan dari adiknya kakek yang tengah
42.	Tatat yano ro tis	Anak perempuan dari adiknya kakek yang bungsu
43.	Tatat yao ro yaku	Anak laki-laki dari kakaknya nenek yang sulung
44.	Tatat yao ro suf	Anak laki-laki dari kakaknya nenek yang tengah
45.	Tatat yao ro tis	Anak laki-laki dari kakaknya nenek yang bungsu
46.	Tatat yano ro yaku	Anak perempuan dari kakaknya nenek yang sulung
47.	Tatat yano ro suf	Anak perempuan dari kakaknya nenek yang tengah
48.	Tatat yano ro tis	Anak perempuan dari kakaknya nenek yang bungsu
49.	Tatat yao ro yaku	Anak laki-laki dari adiknya nenek yang sulung

50.	Tatat yao ro suf	Anak laki-laki dari adiknya nenek yang tengah
51.	Tatat yao ro tis	Anak laki-laki dari adiknya nenek yang bungsu
52.	Tatat yano ro yaku	Anak perempuan dari adiknya nenek yang sulung
53.	Tatat yano ro suf	Anak perempuan dari adiknya nenek yang tengah
54.	Tatat yano ro tis	Anak perempuan dari adiknya nenek yang bungsu
55.	Tatia yao ro yaku	Cucu laki-laki dari kakaknya kakek yang sulung
56.	Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari kakaknya kakek yang tengah
57.	Tatia yao ro tis	Cucu laki-laki dari kakaknya kakek yang bungsu
58.	Tatia yano ro mabi	Cucu perempuan dari kakaknya kakek yang sulung
59.	Tatia yano ro suf	Cucu perempuan dari kakaknya kakek yang tengah
60.	Tatia yano ro tis	Cucu perempuan dari kakaknya kakek yang bungsu
61.	Tatia yao ro yaku	Cucu laki-laki dari adiknya kakek yang sulung
62.	Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari adiknya kakek yang tengah

63.	Tatia yao ro tis	Cucu laki-laki dari adiknya kakek yang bungsu
64.	Tatia yano ro mabi	Cucu perempuan dari adiknya kakek yang sulung
65.	Tatia yano ro suf	Cucu perempuan dari adiknya kakek yang tengah
66.	Tatia yano ro tis	Cucu perempuan dari adiknya kakek yang bungsu
67.	Tatia yao ro yaku	Cucu laki-laki dari kakaknya nenek yang sulung
68.	Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari kakaknya nenek yang tengah
69.	Tatia yao ro tis	Cucu laki-laki dari kakaknya nenek yang bungsu
70.	Tatia yano ro mabi	Cucu perempuan dari kakaknya nenek yang sulung
71.	Tatia yano ro suf	Cucu perempuan dari kakaknya nenek yang tengah
72.	Tatia yano ro tis	Cucu perempuan dari kakaknya nenek yang bungsu
73.	Tatia yao ro yaku	Cucu laki-laki dari adiknya nenek yang sulung
74.	Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari adiknya nenek yang tengah
75.	Tatia yao ro tis	Cucu laki-laki dari adiknya nenek yang bungsu

76.	Tatia yano ro mabi	Cucu perempuan dari adiknya nenek yang sulung
77.	Tatia yano ro suf	Cucu perempuan dari adiknya nenek yang tengah
78.	Tatia yano ro tis	Cucu perempuan dari adiknya nenek yang bungsu
79.	Tatat, Tatat ro ano	Kakek
80.	Tatat, Tatat ro sme	Nenek
81.	Tatat, Tatat ro ano	Kakak laki-laki kakek
82.	Tatat, Tatat ro sme	Kakak perempuan kakek
83.	Tatat, Tatat ro ano	Adik laki-laki kakek
84.	Tatat, Tatat ro sme	Adik perempuan kakek
85.	Tatat, Tatat ro ano	Kakak laki-laki nenek
86.	Tatat, Tatat ro sme	Kakak perempuan nenek
87.	Tatat, Tatat ro ano	Adik laki-laki nenek
88.	Tatat, Tatat ro sme	Adik perempuan nenek
89.	Tatia yao ro yaku	Anak laki-laki dari kakaknya kakek yang sulung
90.	Tatia yao ro suf	Anak laki-laki dari kakaknya kakek yang tengah
91.	Tatia yao ro tis	Anak laki-laki dari kakaknya kakek yang bungsu
92.	Tatia yano ro mabim	Anak perempuan dari kakaknya kakek yang sulung

93.	Tatia yano ro suf	Anak perempuan dari kakaknya kakek yang tengah
94.	Tatia yano ro tis	Anak perempuan dari kakaknya kakek yang bungsu
95.	Tatia yao ro yaku	Anak laki-laki dari adiknya kakek yang sulung
96.	Tatia yao ro suf	Anak laki-laki dari adiknya kakek yang tengah
97.	Tatia yao ro tis	Anak laki-laki dari adiknya kakek yang bungsu
98.	Tatia yano ro mabim	Anak perempuan dari adiknya kakek yang sulung
99.	Tatia yano ro suf	Anak perempuan dari adiknya kakek yang tengah
100.	Tatia yano ro tis	Anak perempuan dari adiknya kakek yang bungsu
101.	Tatia yao ro yaku	Anak laki-laki dari kakaknya nenek yang sulung
102.	Tatia yao ro suf	Anak laki-laki dari kakaknya nenek yang tengah
103.	Tatia yao ro tis	Anak laki-laki dari kakaknya nenek yang bungsu
104.	Tatia yano ro mabim	Anak perempuan dari kakaknya nenek yang sulung
105.	Tatia yano ro suf	Anak perempuan dari kakaknya nenek yang tengah

106.	Tatia yano ro tis	Anak perempuan dari kakaknya nenek yang bungsu
107.	Tatia yao ro yaku	Anak laki-laki dari adiknya nenek yang sulung
108.	Tatia yao ro suf	Anak laki-laki dari adiknya nenek yang tengah
109.	Tatia yao ro tis	Anak laki-laki dari adiknya nenek yang bungsu
110.	Tatia yano ro mabim	Anak perempuan dari adiknya nenek yang sulung
111.	Tatia yano ro suf	Anak perempuan dari adiknya nenek yang tengah
112.	Tatia yano ro tis	Anak perempuan dari adiknya nenek yang bungsu
113.	Tao, Tatia yao ro yabi yare	Cucu laki-laki dari kakaknya kakek yang sulung
114.	Tao, Tatia yao ro sme yare	Cucu laki-laki dari kakaknya kakek yang tengah
115.	Tao, Tatia yao ro tis yare	Cucu laki-laki dari kakaknya kakek yang bungsu
116.	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari kakaknya kakek yang sulung
117.	Tano, Tatia yano ro sme yare	Cucu perempuan dari kakaknya kakek yang tengah
118.	Tano, Tatia yano ro suf yare	Cucu perempuan dari kakaknya kakek yang bungsu

119.	Tao, Tatia yao ro yabi yare	Cucu laki-laki dari adiknya kakek yang sulung
120.	Tao, Tatia yao ro sme yare	Cucu laki-laki dari adiknya kakek yang tengah
121.	Tao, Tatia yao ro tis yare	Cucu laki-laki dari adiknya kakek yang bungsu
122.	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari adiknya kakek yang sulung
123.	Tano, Tatia yano ro sme yare	Cucu perempuan dari adiknya kakek yang tengah
124.	Tano, Tatia yano ro suf yare	Cucu perempuan dari adiknya kakek yang bungsu
125.	Tao, Tatia yao ro yabi yare	Cucu laki-laki dari kakaknya nenek yang sulung
126.	Tao, Tatia yao ro sme yare	Cucu laki-laki dari kakaknya nenek yang tengah
127.	Tao, Tatia yao ro tis yare	Cucu laki-laki dari kakaknya nenek yang bungsu
	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari kakaknya nenek yang sulung
128.	Tano, Tatia yano ro sme yare	Cucu perempuan dari kakaknya nenek yang tengah
129.	Tano, Tatia yano ro suf yare	Cucu perempuan dari kakaknya nenek yang bungsu
130.	Tao, Tatia yao ro yabi yare	Cucu laki-laki dari adiknya nenek yang sulung

131.	Tao, Tatia yao ro sme yare	Cucu laki-laki dari adiknya nenek yang tengah
132.	Tao, Tatia yao ro tis yare	Cucu laki-laki dari adiknya nenek yang bungsu
133.	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari adiknya nenek yang sulung
134.	Tano, Tatia yano ro sme yare	Cucu perempuan dari adiknya nenek yang tengah
135.	Tano, Tatia yano ro suf yare	Cucu perempuan dari adiknya nenek yang bungsu
136.	Tatia	Ayah,
137.	Teme, Tme	Ibu
138.	Tatia yao ro bum, Tatia yao ro yabi	Kakak laki-laki ayah sulung
139.	Tatia yao ro bum, Tatia yao ro suf	Kakak laki-laki ayah tengah
140.	Tatia yao ro bum, Tatia yao ro tis	Kakak laki-laki ayah bungsu
141.	Tatia yano ro bum, Tatia yano ro yabi	Kakak perempuan ayah sulung
142.	Tatia yano ro bum, Tatia yano ro yabi	Kakak perempuan ayah tengah
143.	Tatia yano ro bum, Tatia yano ro yabi	Kakak perempuan ayah bungsu
144.	Tatia yao ro yabi	Adik laki-laki ayah sulung
145.	Tatia yao ro suf	Adik laki-laki ayah tengah

146.	Tatia yao ro yaku, Tatia yao ro tis	Adik laki-laki ayah bungsu
147.	Tatia yano ro bum, Tatia yano ro mabi	adik perempuan ayah sulung
148.	Tatia yano ro suf	adik perempuan ayah tengah
149.	Tatia yano ro tis	adik perempuan ayah bungsu
150.	Teme mano ro bum, Tme mano ro bum, Teme mano ro yabi, Tme mano ro bum	Kakak laki-laki ibu sulung
151.	Teme mano ro suf, Tme mano ro suf, Teme mano ro suf, Tme mano ro suf	Kakak laki-laki ibu tengah
152.	Teme mano ro tis, Tme mano ro tis, Teme mano ro tis, Tme mano ro tis	Kakak laki-laki ibu bungsu
153.	Tme mao ro bum, Teme mao ro bum, Tme mao ro mabi, Teme mao ro mabi	Kakak perempuan ibu sulung
154.	Tme mao ro suf	Kakak perempuan ibu tengah
155.	Tme mao ro tis	Kakak perempuan ibu bungsu
156.	Teme mano ro tis, Tme mano ro tis, Teme mano ro yaku, Tme mano ro yaku	Adik laki-laki ibu sulung

157.	Teme mano ro suf, Tme mano ro suf	Adik laki-laki ibu tengah
158.	Teme mano ro tis, Tme mano ro tis	Adik laki-laki ibu bungsu
159.	Teme mao ro tis, Tme mao ro tis, Teme mao ro maku, Tme mao ro maku	Adik perempuan ibu sulung
160.	Teme mao ro suf, Tme mao ro suf	Adik perempuan ibu tengah
161.	Teme mao ro tis, Tme mao ro tis, Teme mao ro maku, Tme mao ro maku	Adik perempuan ibu bungsu
162.	Tuo tao, Tao, Tao ro smih	Anak laki-laki dari kakak ayah yang sulung
163.	Tuo tao, Tao, Tao ro smih	Anak laki-laki dari kakak ayah yang Tengah
164.	Tuo tao, Tao, Tao ro smih	Anak laki-laki dari kakak ayah yang Bungsu
165.	Tuo tano, Tano	Anak perempuan dari kakak ayah yang sulung
166.	Tuo tano, Tano	Anak perempuan dari kakak ayah yang tengah
167.	Tuo tano, Tano	Anak perempuan dari kakak ayah yang bungsu
168.	Tuo tmo, Tmo, Tmo ro a no, Sayoh ro ano	Anak laki-laki dari kakak ibu yang sulung

169.	Tuo tmo, Tmo, Tmo ro a no, Sayoh ro ano	Anak laki-laki dari kakak ibu yang tengah
170.	Tuo tmo, Tmo, Tmo ro a no, Sayoh ro ano	Anak laki-laki dari kakak ibu yang bungsu
171.	Tuo tao, Tao, Tao ro smih	Anak laki-laki dari adik ayah yang sulung
172.	Tuo tao, Tao, Tao ro smih	Anak laki-laki dari adik ayah yang tengah
173.	Tuo tao, Tao, Tao ro smih	Anak laki-laki dari adik ayah yang bungsu
174.	Tuo tano, Tano	Anak perempuan dari adik ayah yang sulung.
175.	Tuo tano, Tano, Tuo tatia ro suf yare ro bum	Anak perempuan dari adik ayah yang tengah
176.	Tuo tano, Tano, Tatia ro yaku yare ro bum, Tatia ro tis yare ro bum	Anak perempuan dari adik ayah yang bungsu
177.	Tuo tmo, Tmo, Tmo ro a no, Sayoh ro ano	Anak laki-laki dari adik ibu yang sulung
178.	Tuo tmo, Tmo, Tmo ro a no, Sayoh ro ano	Anak laki-laki dari adik ibu yang tengah
179.	Tuo tmo, Tmo, Tmo ro a no, Sayoh ro ano	Anak laki-laki dari adik ibu yang bungsu
180.	Tuo tano, Tano	Anak Perempuan dari adik ibu yang sulung
181.	Tuo tano, Tano	Anak perempuan dari adik ibu yang tengah

182.	Tuo tano, Tano	Anak perempuan dari adik ibu yang bungsu
183.	Tao, Tatia yao ro yabi yare	Cucu laki-laki dari kakak bapak yang sulung
184.	Tao, Tatia yao ro tis yare	Cucu laki-laki dari kakak bapak yang tengah
185.	Tao, Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari kakak bapak yang bungsu
186.	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari kakak bapak yang sulung
187.	Tano, Tatia yano ro sme yare	Cucu perempuan dari kakak bapak yang tengah
188.	Tano, Tatia yano ro suf yare	Cucu perempuan dari kakak bapak yang bungsu
189.	Tao, Tatia yao ro yabi yare	Cucu laki-laki dari adik bapak yang sulung
190.	Tao, Tatia yao ro tis yare	Cucu laki-laki dari adik bapak yang tengah
191.	Tao, Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari adik bapak yang bungsu
192.	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari adik bapak yang sulung
193.	Tano, Tatia yano ro tis	Cucu perempuan dari adik bapak yang tengah
194.	Tano, Tatia yano ro suf	Cucu perempuan dari adik bapak yang bungsu

195.	Tao, Tatia yao ro yabi yare	Cucu laki-laki dari kakak ibu yang sulung
196.	Tao, Tatia yao ro tis	Cucu laki-laki dari kakak ibu yang tengah
197.	Tao, Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari kakakibu yang bungsu
198.	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari kakak ibu yang sulung
199.	Tano, Tatia yano ro tis	Cucu perempuan dari kakak ibu yang tengah
200.	Tano, Tatia yano ro suf	Cucu perempuan dari kakak ibu yang bungsu
201.	Tao, Tatia yao ro mabi yare	Cucu laki-laki dari adik ibu yang sulung
202.	Tao, Tatia yao ro tis	Cucu laki-laki dari adik ibu yang tengah
203.	Tao, Tatia yao ro suf	Cucu laki-laki dari adik ibu yang bungsu
204.	Tano, Tatia yano ro mabi yare	Cucu perempuan dari adik ibu yang sulung
205.	Tano, Tatia yano rotis	Cucu perempuan dari adik ibu yang tengah
206.	Tano, Tatia yano ro suf	Cucu perempuan dari adik ibu yang bungsu
207.	Tao	Kakak laki-laki
208.	Tano	Kakak perempuan

209.	Tao	Adik laki-laki
210.	Tano	Adik perempuan
211.	Tare	Anak laki-laki
212.	Tare	Anak perempuan
213.	Tare	Anak laki-laki dari kakak laki-laki
214.	Takut	Anak perempuan dari kakak laki-laki
215.	Tamu	Anak laki-laki dari kakak perempuan
216.	Tamu	Anak perempuan dari kakak perempuan
217.	Tare	Anak laki-laki dari kakak laki-laki
218.	Takut	Anak perempuan dari kakak laki-laki
219.	Tamu	Anak laki-laki dari kakak perempuan
220.	Tamu	Anak perempuan dari kakak perempuan
221.	Tano	Cucu laki-laki
222.	Tano	Cucu perempuan
223.	Tano	Cucu laki-laki dari kakak laki-laki
224.	Tano	Cucu perempuan dari kakak laki-laki
225.	Tano	Cucu laki-laki dari kakak perempuan

226.	Tano	Cucu perempuan dari kakak perempuan
227.	Tano	Cucu laki-laki dari adik laki-laki
228.	Tano	Cucu perempuan dari adik laki-laki
229.	Tano	Cucu laki-laki dari adik perempuan
230.	Tano	Cucu perempuan dari adik perempuan
231.	Hohos	Cicit laki-laki
232.	Hohos	Cicit perempuan
233.	Hohos	Cicit laki-laki dari kakak laki-laki
234.	Hohos	Cicit perempuan dari kakak laki-laki
235.	Hohos	Cicit laki-laki dari kakak perempuan
236.	Hohos	Cicit perempuan dari kakak perempuan
237.	Hohos	Cicit laki-laki dari adik laki-laki
238.	Hohos	Cicit perempuan dari adik laki-laki
239.	Hohos	Cicit laki-laki dari adik perempuan
240.	Hohos	Cicit perempuan dari adik perempuan
241.	Rohos	Canggah laki-laki
242.	Rohos	Canggah perempuan
243.	Rohos	Canggah laki-laki dari kakak laki-laki
244.	Rohos	Canggah perempuan dari kakak laki-laki
245.	Rohos	Canggah laki-laki dari kakak perempuan

246.	Rohos	Canggih perempuan dari kakak perempuan
247.	Rohos	Canggih laki-laki dari adik laki-laki
248.	Rohos	Canggih perempuan dari adik laki-laki
249.	Rohos	Canggih laki-laki dari adik perempuan
250.	Rohos	Canggih perempuan dari adik perempuan
251.	Teme	Istri kakak laki-laki ayah
252.	Teme	Istri adik laki-laki ayah
253.	Tamu	Suami kakak perempuan ayah
254.	Tamu	Suami adik perempuan ayah
255.	Tati	Istri kakak laki-laki ibu
256.	Tati	Istri adik laki-laki ibu
257.	Tatia	Suami kakak ibu
258.	Tamu	Anak laki-laki dari adik perempuan
259.	Takut	Anak perempuan dari adik anak perempuan
260.	Tao	Kakak laki-laki sulung
261.	Tao	Kakak laki-laki tengah
262.	Tao	Kakak laki-laki bungsu
263.	Tano	Kakak perempuan sulung
264.	Tano	Kakak perempuan tengah

265.	Tano	Kakak perempuan bungsu
266.	Tao	Adik laki-laki sulung
267.	Tao	Adik laki-laki tengah
268.	Tao	Adik laki-laki bungsu
269.	Tano	Adik perempuan sulung
270.	Tano	Adik perempuan tengah
271.	Tano	Adik perempuan bungsu
272.	Tare	Anak laki-laki kakak laki-laki sulung
273.	Tare	Anak laki-laki kakak laki-laki tengah
274.	Tare	Anak laki-laki kakak laki-laki bungsu
275.	Tamu	Anak laki-laki kakak perempuan sulung
276.	Tamu	Anak laki-laki kakak perempuan tengah
277.	Tamu	Anak laki-laki kakak perempuan bungsu
278.	Takut	Anak perempuan kakak laki-laki sulung
279.	Takut	Anak perempuan kakak laki-laki tengah
280.	Takut	Anak perempuan kakak laki-laki bungsu
281.	Takut	Anak perempuan kakak perempuan sulung
282.	Takut	Anak perempuan kakak perempuan tengah
283.	Takut	Anak perempuan kakak perempuan bungsu
284.	Tamu	Anak laki-laki adik laki-laki sulung
285.	Tamu	Anak laki-laki adik laki-laki tengah

286.	Tamu	Anak laki-laki adik laki-laki ` bungsu
287.	Tamu	Anak laki-laki adik perempuan sulung
288.	Tamu	Anak laki-laki adik perempuan tengah
289.	Tamu	Anak laki-laki adik perempuan bungsu
290.	Takut	Anak perempuan adik laki-laki sulung
291.	Takut	Anak perempuan adik laki-laki tengah
292.	Takut	Anak perempuan adik laki-laki bungsu
293.	Takut	Anak perempuan adik perempuan sulung
294.	Takut	Anak perempuan adik perempuan tengah
295.	Takut	Anak perempuan adik perempuan bungsu
296.	Tseniem	Suami kakak
297.	Teme	Istri kakak
298.	Tseniem	Suami adik
299.	Teme	Istri adik
300.	Tefayn	Suami
301.	Tvain, Tefayn	Istri

302.	Teme	Istri saudara laki-laki
303.	Teme	Istri dari sepupu satu kali
304.	Teme	Istri adik laki-laki bapak
305.	Teme	Istri kakak laki-laki bapak
306.	Tano	Ibu dari suami
307.	Tatien	Kakak laki-laki dari ibu suami
308.	Tano	Kakak perempuan dari ibu suami
309.	Tatien	Adik laki-laki dari ibu suami
310.	Tano	Adik perempuan dari ibu suami
311.	Tsyem , Tsyem ro ano, Syem, Syem ro ano	Ibu dari istri
312.	Tatien	Kakak laki-laki dari ibu istri
313.	Tano	Kakak perempuan dari ibu istri
314.	Tatien	Adik laki-laki dari ibu istri
315.	Tano	Adik perempuan dari ibu istri
316.	Tatien, Tajen, tsayoch	Bapak dari suami
317.	Tatien	Kakak laki-laki bapak suami
318.	Tano	Kakak perempuan bapak suami
319.	Tatien	Adik laki-laki bapak suami
320.	Tano	Adik perempuan bapak suami
321.	Tatien	Bapak dari istri
322.	Tatien	Kakak laki-laki bapak istri
323.	Tano	Kakak perempuan bapak istri

324.	Tatien	Adik laki-laki bapak istri
325.	Tano	Adik perempuan bapak istri
326.	Ta yao	Kakak laki-laki suami
327.	Ta yao	Adik laki-laki suami
328.	Taum	Kakak perempuan suami
329.	Taum	Adik perempuan suami
330.	Syem	Kakak laki-laki istri
	Syem	Adik laki-laki istri
331.	Syem	Kakak perempuan istri
332.	Syem, Tare	Adik perempuan istri
333.	Tseniem	Besan
334.	Tare	Anak laki-laki kandung
335.	Takut	Anak perempuan kandung
336.	Tsyem, Syem	Suami anak
337.	Tsyem, Syem	Kakak laki-laki suami anak
338.	Tatien	Kakak perempuan suami anak
339.	Tsyem, Syem	Adik laki-laki suami anak
340.	Tatien	Adik perempuan suami anak
341.	Tatien	Istri anak
342.	Tsyem, Syem	Kakak laki-laki istri anak
343.	Tatien	Kakak perempuan istri anak
344.	Tsyem, Syem	Adik laki-laki istri anak
345.	Tatien	Adik perempuan istri anak

346.	Tsyem, Syem	Bapak dari suami anak
347.	Tatien	Ibu dari suami anak
348.	Tsyem	Bapak dari istri anak
349.	Tatien	Ibu dari istri anak
350.	Tatat	Cucu laki-laki
351.	Tatat	Cucu perempuan
352.	Tatat	Istri dari cucu laki-laki
353.	Tatat	Suami dari cucu perempuan
354.	Hohos	Cicit laki-laki
355.	Hohos	Cicit perempuan
356.	Hohos	Istri dari cicit laki-laki
357.	Hohos	Suami dari cicit perempuan
358.	Rohos	Canggih laki-laki
359.	Rohos	Canggih perempuan
360.	Rohos	Istri dari canggih laki-laki
361.	Rohos	Suami dari canggih perempuan
362.	Tara	Madu (istri sah yang lain dari seorang suami berdasarkan pandangan istri pertama)
363.	Tara	Istri kakak laki-laki suami
364.	Tara	Istri kakak laki-laki istri
365.	Tajen , Tsayoch	Suami kakak perempuan suami
366.	Tajen , Tsayoch	Suami kakak perempuan istri

### 3.2 Istilah Sapaan

Sapaan (*term of addresse*) berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan terhadap orang di luar lingkungan kekerabatan. Dalam bahasa Mai Brat, untuk menyapa orang-orang yang berada di luar hubungan kekerabatan sangat sering digunakan istilah yang sama dengan istilah kekerabatan. Dalam kaitannya dengan pemilihan bentuk sapaan terhadap orang-orang yang berada di luar hubungan kekerabatan ini, penggunaan urutan kelahiran cenderung menjadi bahan pertimbangan yang utama, sehingga sapaan *tatia*, *teme*, *hobos*, *robos*, *tсениem* juga digunakan.

Dalam bahasa Mai Brat dikenal beberapa sapaan. Beberapa bentuk sapaan tersebut tergambar dalam Tabel 2 berikut ini.

**TABEL 2 ISTILAH SAPAAN BAHASA MAI BRAT**

No.	Lawan Tutur	Sapaan
1.	Laki-laki yang lebih tua dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
2.	Laki-laki yang sebaya dengan kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
3.	Laki-laki yang lebih muda dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
4.	Perempuan yang lebih tua dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
5.	Perempuan yang sebaya dengan kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
6.	Perempuan yang lebih muda dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
7.	Laki-laki yang lebih tua dari kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri

8.	Laki-laki yang sebaya dengan kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
9.	Laki-laki yang lebih muda dari kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
10.	Perempuan yang lebih tua dari kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
11.	Perempuan yang sebaya dengan kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
12.	Perempuan yang lebih muda dari kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
13.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
14.	Laki-laki yang sebaya dengan kakak bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
15.	Laki-laki yang lebih muda dari kakak bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
16.	Perempuan yang lebih tua dari kakak bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
17.	Perempuan yang sebaya dengan kakak bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
18.	Perempuan yang lebih muda dari kakak bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
19.	Laki-laki yang lebih tua dari bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
20.	Laki-laki yang sebaya dengan bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri

21.	Laki-laki yang lebih muda dari bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
22.	Perempuan yang lebih tua dari bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
23.	Perempuan yang sebaya dengan bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
24.	Perempuan yang lebih muda dari bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
25.	Laki-laki yang lebih tua dari adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
26.	Laki-laki yang sebaya dengan adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
27.	Laki-laki yang lebih muda dari adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
28.	Perempuan yang lebih tua dari adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
29.	Perempuan yang sebaya dengan adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
30.	Perempuan yang lebih muda dari adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
31.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak	Tao, nama diri
32.	Laki-laki yang sebaya dengan kakak	Tao, nama diri
33.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak	Tao, nama diri

34.	Perempuan yang lebih tua dari kakak	Tano, nama diri, tano + nama diri
35.	Perempuan yang sebaya dengan kakak	Tano, nama diri, tano + nama diri
36.	Perempuan yang lebih tua dari kakak	Tano, nama diri, tano + nama diri
37.	Laki-laki yang sebaya dengan adik	Tano, nama diri, tano + nama diri
38.	Perempuan yang sebaya dengan adik	Tano, nama diri, tano + nama diri
39.	Laki-laki yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
40.	Laki-laki yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
41.	Laki-laki yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri
42.	Perempuan yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
43.	Perempuan yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
44.	Perempuan yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri
45.	Laki-laki yang lebih tua dari cucu	Tano, nama diri
46.	Laki-laki yang sebaya dengan cucu	Tano, nama diri

47.	Laki-laki yang lebih muda dari cucu	Tano, nama diri
48.	Perempuan yang lebih tua dari cucu	Tano, nama diri
49.	Perempuan yang sebaya dengan cucu	Tano, nama diri
50.	Perempuan yang lebih muda dari cucu	Tano, nama diri
51.	Laki-laki yang lebih tua dari cicit	Hohos, nama diri
52.	Laki-laki yang sebaya dengan cicit	Hohos, nama diri
53.	Laki-laki yang lebih muda dari cicit	Hohos, nama diri
54.	Perempuan yang lebih tua dari cicit	Hohos, nama diri
55.	Perempuan yang sebaya dengan cicit	Hohos, nama diri
56.	Perempuan yang lebih muda dari cicit	Hohos, nama diri
57.	Orang yang membuat obat-obatan	Ra baktief, Ra bovit
58.	Orang yang menyembuhkan orang yang sakit karena guna-guna	Ra baktief, Ra bovit

59.	Guru besar yang mengajar di perguruan tradisional khusus laki-laki	Ra bofit, Bi + nama diri
60.	Guru yang mengajar di perguruan tradisional khusus laki-laki	Ra wuon, Bi + nama diri
61.	Guru besar yang mengajar di perguruan tradisional khusus perempuan	Fnya bofit, Fai + nama diri
62.	Guru yang mengajar di perguruan tradisional khusus perempuan	Fnya mkyar, Fnya mroh
63.	Siswa yang belajar di perguruan tradisional khusus laki-laki	Ku wuon
64.	Siswa yang belajar di perguruan tradisional khusus perempuan	Ku mkyar, Ku mroh
65.	Guru laki-laki yang mengajar di sekolah formal	Pak guru, Tao guru, Bi + nama diri
66.	Guru perempuan yang mengajar di sekolah formal	Bu guru, Tao guru, Fai + nama diri
67.	Anak yang belajar di sekolah formal	Siswa, murid
68.	Orang yang memimpin upacara peminangan	Ra bobot
69.	Orang yang memimpin upacara pemberian ikatan (bofot)	Ra bobot, Ra manes

70.	Orang yang memimpin upacara kabanaf	Ra bofit, Ra manes
71.	Orang yang memimpin upacara pembayaran tulang/kepala	Ya kuo sahfra
72.	Orang yang memimpin upacara kedukaan	Ra bofit
73.	Orang yang ahli dalam ilmu agama Kristen	Pendeta, Ra bogyas
74.	Orang yang pekerjaannya berkebun	Nkah boo, Nkah wora
75.	Orang yang berburu pakai anjing	Ra nkam mtah
76.	Orang yang berburu tanpa anjing	Ra nsau boo
77.	Orang yang berburu dengan memasang jerat di hutan	Ra nkah boka, Ra nkah kekah
78.	Orang yang berburu dengan memasang jebakan di bekas kebun	Ra hakah
79.	Orang yang berburu di tanjung	Ra seni mate
80.	Orang yang berburu di gunung	Ra bosyut kak
81.	Orang yang berburu di pohon sagu	Ra nmo itoh

82.	Orang yang pekerjaannya menangkap udang	Ra nboh boh aya
83.	Orang yang pekerjaannya memancing ikan	Ra make mos, Ra nke mos
84.	Orang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menyelam	Ra kareh, Ra mteh aya
85.	Orang yang pekerjaannya menokok sagu	Ra ntah aoh, Ra ntek kyah
86.	Kepala desa	Pak kades, Bi Lurah
87.	Camat	Pak camat, Bi Camat
88.	Bupati	Pak Bupati, Bi Bupati
89.	Gubernur	Pak Gubernur, Bi Gubernur
90.	Kapolsek	Pak Kapolsek, Pak Kepala Polisi, Bi Kapolsek
91.	Danramil	Pak Danramil, Pak Tentara, Bi Danramil
92.	Dandim	Pak Dandim, Bi Dandim
93.	Penilik sekolah	Penilik
94.	Kepala sekolah	Pak Kepala, Tao Kepala Guru
95.	Mandor	Mandor
96.	Tukang (pembuat rumah)	Aitro yfen bo
97.	Tukang (pandai besi)	Mras bo
98.	Dokter	Dokter
99.	Mantri	Mantri, Juru rawat

100.	Bidan	Ibu Bidan
101.	Dukun	Ra bofit
102.	Dukun anak	Tam fnya
103.	Orang yang ahli menjinakkan/ menangkap binatang buas liar seperti harimau, buaya, ular, dan lebah	Ra bofit
104.	Orang utusan untuk meminang	Ra bobot
105.	Letnan	Pak Letnan
106.	Kapten	Pak Kapten
107.	Sersan	Pak Sersan
108.	Kopral	Pak Kopral

### 3.3 Strategi Pemilihan Sapaan dalam Bahasa Mai Brat

Ketika melakukan tindak tutur, peserta tutur akan mempertimbangkan beberapa faktor untuk memilih istilah sapaan yang digunakan. Pemilihan sapaan yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan tindak tutur tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih sapaan. Kedua faktor tersebut adalah siapa peserta tutur dan bagaimana hubungan perannya.

#### 3.3.1 Peserta Tutur

Peserta tutur adalah individu-individu yang terlibat dalam suatu tindak tutur (*speech act*). Dalam melakukan tindak tutur, peserta tutur harus mempertimbangkan secara cermat bentuk sapaan yang akan digunakan. Pemilihan bentuk sapaan yang tidak tepat dapat mengganggu hubungan sosial di antara anggota masyarakat karena sistem sapaan mencerminkan relasi hak dan kewajiban anggota kelompok sosial tersebut. Untuk

menghindari masalah tersebut, ketika melakukan pemilihan bentuk sapaan yang akan digunakan penutur harus mempertimbangkan beberapa faktor.

### 3.3.1.1 Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Sapaan dalam Hubungan Kekerabatan

Peserta tutur yang sama-sama berada dalam satu ikatan pertalian kekerabatan mempunyai pengetahuan yang sama tentang bentuk sapaan yang harus digunakan. Dalam bahasa Mai Brat pemilihan bentuk sapaan dipengaruhi oleh dua faktor. Kedua faktor tersebut adalah urutan kelahiran dan jenis kelamin.

#### 3.3.1.1.1 Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan yang digunakan baik dalam keluarga inti (*nuclear*) maupun dalam keluarga luas (*consanguinity*). Urutan kelahiran ini hanya menentukan bentuk sapaan dalam hubungan vertikal. Dalam hubungan vertikal kekerabatan yang ditentukan oleh keturunan dapat ditemukan istilah *kabestia*, *robos*, *hobos*, *tatat*, *tatia/teme*, yang secara berturut-turut adalah generasi kelima, generasi keempat, generasi ketiga, generasi kedua, dan generasi pertama laki/perempuan di atas ego serta *tare/tano*, *tatat*, *hobos*, dan *robos* merupakan generasi pertama laki/perempuan, generasi kedua, generasi ketiga, dan generasi keempat di bawah ego. Sementara itu, dalam hubungan vertikal kekerabatan yang ditentukan oleh perkawinan dapat ditemukan istilah *Tatien* dan *tajen* yang secara berturut-turut adalah mertua dan menantu. Tabel 3 berikut ini memperlihatkan pemakaian sapaan kekerabatan berdasarkan urutan kelahiran.

**TABEL 3 PEMILIHAN SAPAAN KEKERABATAN  
MENURUT URUTAN KELAHIRAN**

No	Lawan Tutur	Sapaan
1.	Saudara laki-laki	Tao
2.	Anak laki-laki dari saudara laki-laki bapak	Tao
3.	Anak laki-laki dari anak laki-laki saudara perempuan kakek	Tao
4.	Saudara kandung perempuan	Tano
5.	Anak perempuan dari saudara perempuan bapak	Tano
6.	Anak perempuan dari anak laki-laki saudara perempuan kakek	Tano
7.	Anak laki-laki dari saudara perempuan bapak	Temo
8.	Anak perempuan dari saudara perempuan bapak	Temo
9.	Anak laki-laki dari anak perempuan saudara perempuan kakek	Tare
10.	Anak perempuan dari anak perempuan saudara perempuan kakek	Takut
11.	Ibu	Teme
12.	Saudara perempuan ibu	Teme

13.	Anak perempuan dari saudara laki-laki ibu	Teme
14.	Saudara laki-laki ibu	Tamu
15.	Bapak	Tatia
16.	Saudara laki-laki bapak	Tatia
17.	Anak laki-laki dari saudara laki-laki nenek	Tatia
18.	Anak laki-laki dari anak laki-laki saudara laki-laki nenek buyut	Tatia
19.	Saudara perempuan bapak	Tati
20.	Anak perempuan dari saudara laki-laki nenek	Tati
21.	Anak perempuan dari anak laki-laki saudara laki-laki nenek	Tati
22.	Anak laki-laki dari saudara perempuan kakek	Temo
23.	Anak perempuan dari saudara perempuan kakek	Temo
24.	Nenek dari bapak	Tatat
25.	Kakek dari bapak	Tatat
26.	Saudara perempuan kakek/ nenek	Tatat
27.	Saudara laki-laki kakek/ nenek	Tatat

28.	Anak laki-laki dari saudara nenek buyut	Tatat
29.	Nenek dari ibu	Tatat
30.	Kakek dari ibu	Tatat
31.	Saudara perempuan kakek/ nenek dari ibu	Tatat
32.	Saudara laki-laki kakek/ nenek dari ibu	Tatat
33.	Anak laki-laki dari saudara nenek buyut	Tatat
34.	Nenek buyut dari jalur bapak	Tochohos
35.	Kakek buyut dari jalur bapak	Tochohos
36.	Nenek buyut dari jalur ibu	Tochohos
37.	Kakek buyut dari jalur ibu	Tochohos
38.	Anak kandung laki-laki	Tare
39.	Anak kandung perempuan	Takut
40.	Anak perempuan dari saudara kandung laki-laki	Takut
41.	Anak laki-laki saudara kandung perempuan	Tamu
42.	Anak laki-laki dari sepupu satu kali	Tare
43.	Anak perempuan dari sepupu satu kali	Takut
44.	Cucu laki-laki	Tatat

45.	Cucu perempuan	Tatat
46.	Anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu	Temo
47.	Anak perempuan dari saudara laki-laki ibu	Teme
48.	Anak laki-laki dari saudara perempuan ibu	Tao
49.	Anak perempuan dari saudara perempuan ibu	Tano
50.	Anak laki-laki dari sepupu dua kali	Tao
51.	Anak perempuan dari sepupu dua kali	Tano
52.	Anak laki-laki dari sepupu tiga kali laki-laki	Tao
53.	Anak perempuan dari sepupu tiga kali laki-laki	Tano
54.	Anak laki-laki dari sepupu tiga kali perempuan	Temo
55.	Anak perempuan dari sepupu tiga kali perempuan	Temo
56.	Istri	Tefayn
57.	Istri saudara kandung laki-laki	Teme
58.	Istri dari adik laki-laki bapak	Teme
59.	Istri dari saudara laki-laki nenek	Tatat

60.	Istri dari saudara laki-laki nenek buyut	Tochohos
61.	Suami	Tefayn
62.	Suami dari saudara kandung perempuan	
63.	Suami dari adik perempuan bapak	Tatia
64.	Suami dari saudara perempuan ibu	Tati
65.	Suami dari saudara perempuan kakek	Tafas
66.	Suami dari saudara perempuan nenek	Tatat
67.	Suami dari saudara perempuan nenek buyut	Tochohos

### 3.3.1.1.2 Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang nyata dalam pemilihan sapaan bahasa Mai Brat. Namun, faktor ini sebagian besar berkombinasi dengan urutan kelahiran. Dalam kaitannya dengan faktor jenis kelamin ini bahasa Mai Brat mempunyai istilah *tatia*, *teme*, *tare*, dan *takut* masing-masing untuk bapak, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan. Istilah ini digunakan untuk hubungan kekerabatan yang ditentukan oleh keturunan. Sementara itu, untuk hubungan kekarabatan yang ditentukan oleh perkawinan antara lain dapat dijumpai istilah *tefain*, *tara*, *tajen*, *taum*, *tajen*, dan *tano masing-masing* untuk suami/istri, istri saudara laki-laki suami/istri, suami saudara perempuan suami/istri, istri saudara kandung, mertua laki-laki, dan mertua perempuan. Salah satu keistimewaan

dalam masyarakat Mai Brat adalah dibedakannya istilah yang digunakan oleh seorang laki-laki dengan istilah yang digunakan oleh seorang perempuan. Seorang ego laki-laki menyebut saudara laki-lakinya *tao*, tetapi seorang ego perempuan menyebut saudara laki-lakinya *tano*, seorang ego laki-laki menyebut saudara perempuan ayahnya *tati*, tetapi seorang perempuan menyebut saudara perempuan ayahnya *taum*. Tabel 4 berikut ini memperlihatkan pemakaian sapaan kekerabatan berdasarkan jenis kelamin.

**TABEL 4 PEMILIHAN SAPAAN KEKERABATAN  
MENURUT JENIS KELAMIN**

No.	Lawan Tutur	Sapaan
1.	Saudara laki-laki	Tao
2.	Anak laki-laki dari saudara laki-laki bapak	Tao
3.	Anak laki-laki dari anak laki-laki saudara perempuan kakek	Tao
4.	Saudara kandung perempuan	Tano
5.	Anak perempuan dari saudara perempuan bapak	Tano
6.	Anak perempuan dari anak laki-laki saudara perempuan kakek	Tano
7.	Anak laki-laki dari saudara perempuan bapak	Temo
8.	Anak perempuan dari saudara perempuan bapak	Temo

9.	Anak laki-laki dari anak perempuan saudara perempuan kakek	Tare
10.	Anak perempuan dari anak perempuan saudara perempuan kakek	Takut
11.	Ibu	Teme
12.	Saudara perempuan ibu	Teme
13.	Anak perempuan dari saudara laki-laki ibu	Teme
14.	Saudara laki-laki ibu	Tamu
15.	Bapak	Tatia
16.	Saudara laki-laki bapak	Tatia
17.	Anak laki-laki dari saudara laki-laki nenek	Tatia
18.	Anak laki-laki dari anak laki-laki saudara laki-laki nenek buyut	Tatia
19.	Saudara perempuan bapak	Tati
20.	Anak perempuan dari saudara laki-laki nenek	Tati
21.	Anak perempuan dari anak laki-laki saudara laki-laki nenek	Tati
22.	Anak laki-laki dari saudara perempuan kakek	Temo

23.	Anak perempuan dari saudara perempuan kakek	Temo
24.	Nenek dari bapak	Tatat
25.	Kakek dari bapak	Tatat
26.	Saudara perempuan kakek/nenek	Tatat
27.	Saudara laki-laki kakek/nenek	Tatat
28.	Anak laki-laki dari saudara nenek buyut	Tatat
29.	Nenek dari ibu	Tatat
30.	Kakek dari ibu	Tatat
31.	Saudara perempuan kakek/nenek dari ibu	Tatat
32.	Saudara laki-laki kakek/nenek dari ibu	Tatat
33.	Anak laki-laki dari saudara nenek buyut	Tatat
34.	Nenek buyut dari jalur bapak	Tochohos
35.	Kakek buyut dari jalur bapak	Tochohos
36.	Nenek buyut dari jalur ibu	Tochohos
37.	Kakek buyut dari jalur ibu	Tochohos
38.	Anak kandung laki-laki	Tare
39.	Anak kandung perempuan	Takut
40.	Anak perempuan dari saudara kandung laki-laki	Takut

41.	Anak laki-laki saudara kandung perempuan	Tamu
42.	Anak laki-laki dari sepupu satu kali	Tare
43.	Anak perempuan dari sepupu satu kali	Takut
44.	Cucu laki-laki	Tatat
45.	Cucu perempuan	Tatat
46.	Anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu	Temo
47.	Anak perempuan dari saudara laki-laki ibu	Teme
48.	Anak laki-laki dari saudara perempuan ibu	Tao
49.	Anak perempuan dari saudara perempuan ibu	Tano
50.	Anak laki-laki dari sepupu dua kali	Tao
51.	Anak perempuan dari sepupu dua kali	Tano
52.	Anak laki-laki dari sepupu tiga kali laki-laki	Tao
53.	Anak perempuan dari sepupu tiga kali laki-laki	Tano
54.	Anak laki-laki dari sepupu tiga kali perempuan	Temo

55.	Anak perempuan dari sepupu tiga kali perempuan	Temo
56.	Istri	Tefayn
57.	Istri saudara kandung laki-laki	Teme
58.	Istri dari adik laki-laki bapak	Teme
59.	Istri dari saudara laki-laki nenek	Tatat
60.	Istri dari saudara laki-laki nenek buyut	Tochohos
61.	Suami	Tefayn
62.	Suami dari adik perempuan bapak	Tatia
63.	Suami dari saudara perempuan ibu	Tati
64.	Suami dari saudara perempuan kakek	Tafas
65.	Suami dari saudara perempuan nenek	Tatat
66.	Suami dari saudara perempuan nenek buyut	Tochohos

### 3.3.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Sapaan di Luar Hubungan Kekerabatan

Faktor perbedaan kerabat sangat mempengaruhi bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Jika penutur tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan lawan tuturannya, urutan kelahiran cenderung tidak menjadi pertimbangan dalam pemilihan bentuk sapaan yang digunakan. Dalam kondisi yang demikian penutur akan

mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain umur, jenis kelamin, pekerjaan/jabatan, status sosial, dan keakraban.

### 3.3.1.2.1 Umur

Faktor umur akan menjadi pertimbangan utama ketika penutur berbicara dengan lawan tutur yang berasal dari luar hubungan kekerabatan. Jika berbicara dengan lawan tutur yang sebaya dengan bapak, penutur akan menggunakan sapaan *tatia*, atau *bi* + nama diri, jika berbicara dengan lawan tutur yang sebaya dengan ibu, penutur akan menggunakan sapaan *tme*, *fai*, *fai* + nama diri, jika berbicara dengan penutur yang sebaya dengan nenek, penutur akan menggunakan sapaan *tatat*. Untuk melihat lebih jelas pemilihan sapaan yang dipengaruhi oleh faktor umur, Tabel 5 berikut ini dapat menjelaskan secara lebih terinci.

**TABEL 5 PEMILIHAN SAPAAN MENURUT UMUR**

No.	Lawan Tutur	Sapaan
1.	Laki-laki yang lebih tua dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
2.	Laki-laki yang sebaya dengan kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
3.	Laki-laki yang lebih muda dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
4.	Perempuan yang lebih tua dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
5.	Perempuan yang sebaya dengan kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri
6.	Perempuan yang lebih muda dari kakek/nenek buyut	Hohos, Hohos + nama diri

7.	Laki-laki yang lebih tua dari kakek/nenek	Tatat, Hatat + nama diri
8.	Laki-laki yang sebaya dengan kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
9.	Laki-laki yang lebih muda dari kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
10.	Perempuan yang lebih tua dari kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
11.	Perempuan yang sebaya kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
12.	Perempuan yang lebih muda dari kakek/nenek	Tatat, Tatat + nama diri
13.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri, Bi ne, Bi fi
14.	Laki-laki yang sebaya dengan kakak bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri, Bi ne, Bi fi
15.	Laki-laki yang lebih muda dari kakak bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri, Bi ne, Bi fi
16.	Perempuan yang lebih tua dari kakak bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri, Fai no, Fai fo
17.	Perempuan yang sebaya dengan kakak bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri, Fai no, Fai fo
18.	Perempuan yang lebih muda dari kakak bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri, Fai no, Fai fo
19.	Laki-laki yang lebih tua dari bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri

20.	Laki-laki yang sebaya dengan bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
21.	Laki-laki yang lebih muda dari bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
22.	Perempuan yang lebih tua dari bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
23.	Perempuan yang sebaya dengan bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
24.	Perempuan yang lebih muda dari bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
25.	Laki-laki yang lebih tua dari adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
26.	Laki-laki yang sebaya dengan adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
27.	Laki-laki yang lebih muda dari adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
28.	Perempuan yang lebih tua dari adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
29.	Perempuan yang sebaya dengan adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
30.	Perempuan yang lebih muda dari adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
31.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak	Tao, nama diri
32.	Laki-laki yang sebaya dengan kakak	Tao, nama diri

33.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak	Tao, nama diri
34.	Perempuan yang lebih tua	Tano, nama diri, Tano + nama diri dari kakak
35.	Perempuan yang sebaya	Tano, nama diri, Tano + nama diri dengan kakak
36.	Perempuan yang lebih tua	Tano, nama diri, Tano + nama diri dari kakak
37.	Laki-laki yang sebaya	Nama diri
38.	Perempuan yang sebaya	Nama diri
39.	Laki-laki yang sebaya	Tano, nama diri, Tano + nama diri dengan adik
40.	Perempuan yang sebaya	Tano, nama diri, Tano + nama diri dengan adik
41.	Laki-laki yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
42.	Laki-laki yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
43.	Laki-laki yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri
44.	Perempuan yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
45.	Perempuan yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
46.	Perempuan yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri

33.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak	Tao, nama diri
34.	Perempuan yang lebih tua	Tano, nama diri, Tano + nama diri dari kakak
35.	Perempuan yang sebaya	Tano, nama diri, Tano + nama diri dengan kakak
36.	Perempuan yang lebih tua	Tano, nama diri, Tano + nama diri dari kakak
37.	Laki-laki yang sebaya	Nama diri
38.	Perempuan yang sebaya	Nama diri
39.	Laki-laki yang sebaya	Tano, nama diri, Tano + nama diri dengan adik
40.	Perempuan yang sebaya	Tano, nama diri, Tano + nama diri dengan adik
41.	Laki-laki yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
42.	Laki-laki yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
43.	Laki-laki yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri
44.	Perempuan yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
45.	Perempuan yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
46.	Perempuan yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri

47.	Laki-laki yang lebih tua dari cucu	Tano, nama diri
48.	Laki-laki yang sebaya dengan cucu	Tano, nama diri
49.	Laki-laki yang lebih muda dari cucu	Tano, nama diri
50.	Perempuan yang lebih tua dari cucu	Tano, nama diri
51.	Perempuan yang sebaya dengan cucu	Tano, nama diri
52.	Perempuan yang lebih muda dari cucu	Tano, nama diri
53.	Laki-laki yang lebih tua dari cicit	Hohos, nama diri
54.	Laki-laki yang sebaya dengan cicit	Hohos, nama diri
55.	Laki-laki yang lebih muda dari cicit	Hohos, nama diri
56.	Perempuan yang lebih tua dari cicit	Hohos, nama diri
57.	Perempuan yang sebaya dengan cicit	Hohos, nama diri
58.	Perempuan yang lebih muda dari cicit	Hohos, nama diri

21.	Laki-laki yang lebih muda dari bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
22.	Perempuan yang lebih tua dari bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
23.	Perempuan yang sebaya dengan bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
24.	Perempuan yang lebih muda dari bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
25.	Laki-laki yang lebih tua dari adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
26.	Laki-laki yang sebaya dengan adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
27.	Laki-laki yang lebih muda dari adik bapak/ibu	Tatia, Bi, Bi + nama diri
28.	Perempuan yang lebih tua dari adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
29.	Perempuan yang sebaya dengan adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
30.	Perempuan yang lebih muda dari adik bapak/ibu	Fai, Fai + nama diri
31.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak	Tao, nama diri
32.	Laki-laki yang sebaya dengan kakak	Tao, nama diri
33.	Laki-laki yang lebih tua dari kakak	Tao, nama diri

34.	Perempuan yang lebih tua dari kakak	Tano, nama, Tano + nama diri
35.	Perempuan yang sebaya dengan kakak	Tano, nama, Tano + nama diri
36.	Perempuan yang lebih tua dari kakak	Tano, nama, Tano + nama diri
37.	Laki-laki yang sebaya	Nama diri
38.	Perempuan yang sebaya	Nama diri
39.	Laki-laki yang sebaya dengan adik	Tano, nama diri, Tano + nama diri
40.	Perempuan yang sebaya dengan adik	Tano, nama diri, Tano + nama diri
41.	Laki-laki yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
42.	Laki-laki yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
43.	Laki-laki yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri
44.	Perempuan yang lebih tua dari anak	Tare, nama diri
45.	Perempuan yang sebaya dengan anak	Tare, nama diri
46.	Perempuan yang lebih muda dari anak	Tare, nama diri
47.	Laki-laki yang lebih tua dari cucu	Tano, nama diri

48.	Laki-laki yang sebaya dengan cucu	Tano, nama diri
49.	Laki-laki yang lebih muda dari cucu	Tano, nama diri
50.	Perempuan yang lebih tua dari cucu	Tano, nama diri
51.	Perempuan yang sebaya dengan cucu	Tano, nama diri
52.	Perempuan yang lebih muda dari cucu	Tano, nama diri
53.	Laki-laki yang lebih tua dari cicit	Hohos, nama diri
54.	Laki-laki yang sebaya dengan cicit	Hohos, nama diri
55.	Laki-laki yang lebih muda dari cicit	Hohos, nama diri
56.	Perempuan yang lebih tua dari cicit	Hohos, nama diri
57.	Perempuan yang sebaya dengan cicit	Hohos, nama diri
58.	Perempuan yang lebih muda dari cicit	Hohos, nama diri

### 3.3.1.2.3 Pekerjaan/Jabatan

Berbagai macam pekerjaan dan jabatan dapat menimbulkan berbagai bentuk sapaan. Hal yang demikian juga terjadi dalam bahasa Mai Brat. Orang yang bekerja sebagai guru, bidan, polisi, misalnya, akan disapa menurut pekerjaan masing-masing.

Dalam bahasa Mai Brat dikenal pemilihan sapaan yang disebabkan oleh faktor perbedaan pekerjaan atau jabatan. Lawan tutur yang memiliki pekerjaan atau jabatan tertentu cenderung disapa berdasarkan pekerjaan atau jabatan tersebut. Untuk menyapa seorang kepala kampung akan digunakan istilah *Aban mana*, untuk menyapa seorang yang menyembuhkan penyakit akan digunakan istilah *ra bofit*, dan masih banyak sapaan yang lain. Untuk memperjelas pemilihan sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan/jabatan tersebut berikut ini secara lebih rinci disajikan dalam bentuk tabel.

**TABEL 7 PEMILIHAN SAPAAN  
MENURUT PEKERJAAN/JABATAN**

No	Lawan Tutur	Istilah Sapaan
1.	Pembuat obat secara tradisional	Ra boktief, Ra bofit
2.	Orang yang mengobati sakit/guna-guna	Ra boktief/Ra bofit
3.	Guru laki-laki yang mengajar di tempat perguruan tradisional	Ra saku wuon, Ra wuon, Bi + nama diri, Ra saku
4.	Guru besar laki-laki yang mengajar di tempat perguruan tradisional	Ra bofit, Bi + nama diri
5.	Siswa laki-laki yang belajar di tempat perguruan tradisional	Ku wuon
6.	Guru perempuan yang mengajar di tempat perguruan tradisional	Fnya mkyar, Fnya myan, Fnya mroh

7.	Guru besar perempuan yang mengajar di tempat perguruan tradisional	Fnya bofit, Fai + nama diri
8.	Siswa perempuan yang belajar di tempat perguruan tradisional	Ku myar, Ku myan, Ku mroh
9.	Guru laki-laki yang mengajar di sekolah formal	Pak guru, Bi. + nama diri, Tao guru
10.	Guru perempuan yang mengajar di sekolah formal	Bu guru, Fai + nama diri, Tano guru
11.	Anak yang belajar di sekolah formal	Siswa, murid
12.	Guru yang mengajar di sekolah minggu	Guru pengasuh
13.	Orang yang memimpin upacara pemberian ikatan (bofot)	Ra bobot, Ra manes
14.	Orang yang memimpin upacara kabanaf	Ra bofit, Ra manes
15.	Orang yang memimpin upacara pembayaran tulang/kepala	Ya kuo sahfra
16.	Orang yang memimpin upacara kedukaan	Ra bofit
17.	Orang yang ahli dalam ilmu agama Kristen	Pendeta, Ra bogyas
18.	Orang yang pekerjaannya berkebun	Nkah boo, Nkah wora

19.	Orang yang berburu pakai anjing	Ra nkam mtah
20.	Orang yang berburu tanpa anjing	Ra nsau boo
21.	Orang yang berburu dengan memasang jerat di hutan	Ra nkah boka, Ra nkah kekah
22.	Orang yang berburu dengan memasang jebakan di bekas kebun	Ra hakah
23.	Orang yang berburu di tanjung	Ra seni mate
24.	Orang yang berburu di gunung	Ra bosyut kak
25.	Orang yang berburu di pohon sagu	Ra nmo itoh
26.	Orang yang pekerjaannya menangkap udang	Ra nboh boh aya
27.	Orang yang pekerjaannya memancing ikan	Ra make mos, ra nke mos
28.	Orang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menyelam	Ra kareh, Ra mteh aya
29.	Orang yang pekerjaannya menokok sagu	Ra ntah aoh, Ra ntek kyah
30.	Orang yang pekerjaannya beternak	Ra botos

31.	Orang yang pekerjaannya membuat kain timor	Fnya msyoh bo
32.	Orang yang pekerjaannya membuat gelang	Aitro yuss tee
33.	Orang yang pekerjaannya membuat panah	Aitro yuss tre
34.	Tukang pandai besi	Mras bo
35.	Tukang kayu	Aitro yfen bo
36.	Kepala desa	Pak Kades, Lurah, Aban mana
37.	Camat	Pak Camat, Bi Camat, Aban mana
38.	Bupati	Pak Bupati
39.	Gubernur	Pak Gubernur, Gubernur
40.	Kapolsek	Pak Kapolsek, Pak Kepala Polisi
41.	Danramil	Pak Danramil, Pak Tentara
42.	Dandim	Pak Dandim
43.	Penilik sekolah	Penilik
44.	Kepala sekolah	Pak Kepala
45.	Pesuruh sekolah	Pesuruh
46.	Mandor	Mandor
47.	Tukang (pembuat rumah)	Aitro yfen bo
48.	Tukang (pandai besi)	Mras bo
49.	Dokter	Dokter
50.	Mantri	Mantri, Juru rawat
51.	Bidan	Ibu Bidan

52.	Dukun	Ra bofit
53.	Dukun anak	Tam fnya
54.	Orang yang ahli menjinakkan/ menangkap binatang buas liar seperti harimau, buaya, ular, dan lebah	Ra bofit
55.	Orang utusan untuk memining	Ra bobot
56.	Letnan	Pak Letnan
57.	Kapten	Pak Kapten
58.	Sersan	Pak Sersan
59.	Kopral	Pak Kopral
60.	Orang yang menuturkan cerita	Ra bonit, Ra bogas

#### 3.3.1.2.4 Status Sosial

Faktor perbedaan status sosial dapat mempengaruhi bentuk sapaan yang digunakan. Di dalam masyarakat Mai Brat dikenal tiga kelas sosial, yaitu kelas sosial pertama yang terdiri atas *bobot* dan *ra manes*, kelas sosial kedua yang terdiri atas *ra warok* dan *ra kinya*, dan kelas sosial ketiga yang terdiri atas *ra bobies* dan *awe*. Setiap kelompok sosial tersebut akan melahirkan sapaan yang berbeda.

Jika penutur yang berasal dari kelas sosial kedua atau kelas sosial ketiga berbicara dengan lawan tutur yang berasal dari kelas sosial pertama dan berjenis kelamin laki-laki, penutur akan memilih sapaan *ra bobot*, *ra manes* atau *bi + nama diri*. Jika penutur yang berasal dari kelas sosial kedua atau kelas sosial ketiga berbicara dengan lawan tutur yang berasal dari kelas sosial pertama dan berjenis kelamin perempuan, penutur akan memilih sapaan *fnya bobot*, *fnya manes*. Jika penutur yang berasal dari kelas

sosial kedua atau kelas sosial ketiga berbicara dengan anak-anak yang berasal dari kelas sosial pertama baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, penutur akan memilih sapaan *ku ra bobot mare*.

Jika penutur yang berasal dari kelas sosial pertama berbicara dengan lawan tutur yang berasal dari kelas sosial kedua atau kelas sosial ketiga dan berjenis kelamin laki-laki, penutur akan memilih sapaan *ra kinya, ra ware* atau nama diri. Jika penutur yang berasal dari kelas sosial pertama berbicara dengan lawan tutur yang berasal dari kelas sosial kedua atau kelas sosial ketiga dan berjenis kelamin perempuan, penutur akan memilih sapaan *fnya kinya, fnya warok* atau nama diri. Jika penutur yang berasal dari kelas sosial pertama berbicara dengan anak-anak yang berasal dari kelas sosial kedua atau kelas sosial ketiga baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, penutur akan memilih sapaan *ku ro ra kinya mare*.

#### 3.3.1.2.5 Keakraban

Tingkat keakraban antara penutur dengan lawan tutur akan mempengaruhi bentuk sapaan yang dipilih. Faktor perbedaan keakraban menunjukkan apakah penutur mengenal dengan baik lawan tuturnya, baik akrab maupun tidak akrab. Dalam kaitan ini penutur akan memilih bentuk sapaan menurut tingkat keakraban dengan lawan tuturnya.

Apabila penutur berbicara dengan lawan tutur yang telah dikenal dengan baik, sapaan yang dipilih ialah nama diri atau singkatan nama diri, terutama untuk menyapa lawan tutur yang sebaya atau lebih muda. Akan tetapi, apabila lawan tuturnya lebih tua usianya, sapaan yang dipilih adalah sapaan yang sesuai dengan urutan kelahiran.

Apabila lawan tutur adalah orang yang belum dikenal sama sekali sapaan yang digunakan umumnya berdasarkan usia lawan tuturnya. Apabila usia lawan tutur diperkirakan sebaya dengan bapak penutur, sapaan yang dipilih adalah *tatia*, apabila usia lawan tutur diperkirakan sebaya dengan ibu penutur, sapaan yang digunakan adalah *tme*, demikian juga untuk usia lawan tutur yang lain.

### 3.3.2 Hubungan Peran

Hubungan peran yang dibicarakan dalam bagian ini menyangkut hubungan dalam kaitannya dengan kekerabatan. Oleh karena itu, kajiannya diarahkan pada hubungan secara vertikal dan horizontal. Hubungan secara vertikal dikaji sampai tiga tingkat di atas ego dan tiga tingkat di bawah ego. Sementara itu, hubungan secara horizontal yang dikaji meliputi tiga lapis ke samping kiri dan tiga lapis ke samping kanan.

Hubungan secara vertikal dimulai dari ego keempat lapis di atas dan empat lapis ke bawah. Dalam kaitannya dengan hubungan secara vertikal itu, di dalam masyarakat Mai Brat dikenal beberapa sapaan yang digunakan. Sapaan tersebut ditandai dengan penyapaan kepada bapak, kakek, bapaknya kakek, dan kakeknya kakek. Selanjutnya, dalam hubungan secara vertikal itu juga dilihat sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu, nenek, ibu dari nenek, dan nenek dari nenek.

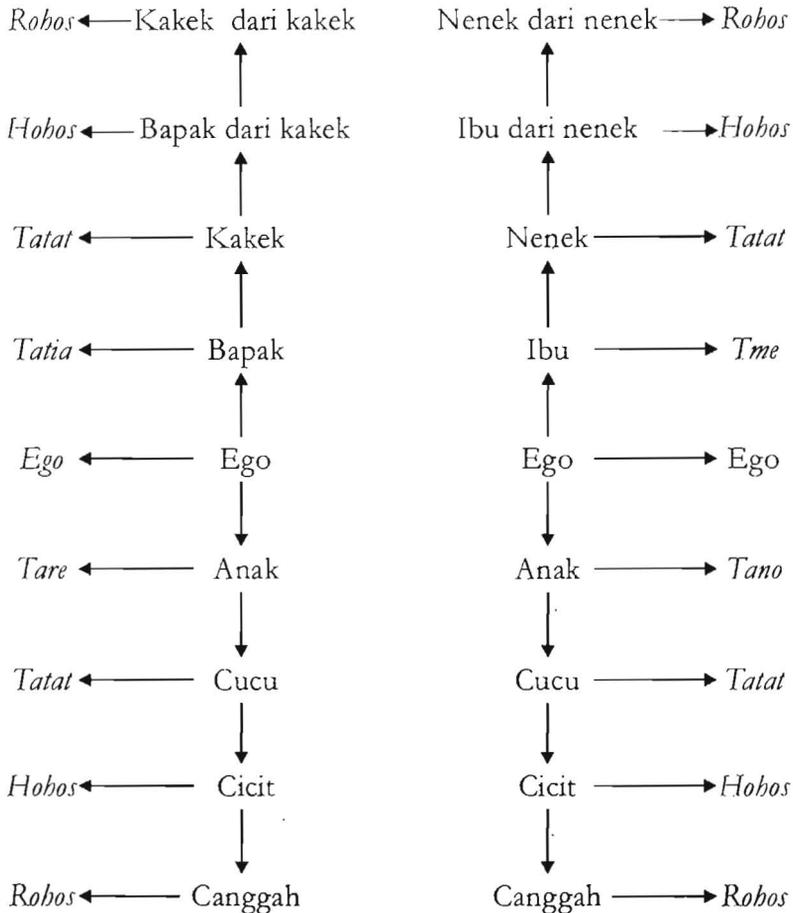
Dalam bahasa Mai Brat sapaan yang digunakan untuk menyapa bapak, kakek, bapak dari kakek, dan kakek dari kakek, secara berturut-turut adalah *tatia*, *tatat*, *hobos*, dan *rohos*. Sementara itu, sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu, nenek, ibu dari nenek, dan nenek dari nenek secara berturut-turut adalah *tme*, *tatat*, *hobos*, dan *rohos*.

Masih dalam kaitannya dengan hubungan secara vertikal itu, dalam masyarakat Mai Brat dikenal beberapa sapaan yang digunakan untuk menyapa empat generasi di bawah ego. Sapaan tersebut ditandai dengan penyapaan kepada anak laki-laki, cucu laki-laki, cicit laki-laki, dan canggah laki-laki. Selanjutnya, dalam hubungan secara vertikal itu juga dilihat sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan, cucu perempuan, cicit perempuan, dan canggah perempuan.

Dalam bahasa Mai Brat sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki, cucu laki-laki, cicit laki-laki, dan canggah laki-laki secara berturut-turut adalah *tare*, *tatat*, *hobos*, dan *rohos*. Sementara itu, sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan, cucu perempuan, cicit perempuan, dan canggah perempuan secara berturut-turut adalah *tano*, *tatat*, *hobos* dan *rohos*.

Hubungan vertikal dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mai Brat disajikan dalam bentuk Bagan 1 berikut.

**BAGAN 1 HUBUNGAN KEKERABATAN MASYARAKAT MAI BRAT SECARA VERTIKAL**



Selain hubungan kekerabatan secara vertikal tersebut, dalam masyarakat Mai Brat terdapat pula hubungan secara horizontal. Hubungan secara horizontal ini dilihat dari posisi ego ke arah samping. Hubungan secara horizontal ini disajikan tiga lapis hubungan, yakni tiga lapis hubungan ke sebelah kiri dan tiga lapis hubungan ke sebelah kanan. Tiga lapis hubungan ke sebelah kanan meliputi kakak, anak dari kakak bapak/ibu (sepupu satu kali), anak dari kakak kakek/nenek (sepupu dua kali). Sementara itu, tiga lapis hubungan ke sebelah kiri meliputi adik, anak dari adik bapak/ibu (sepupu satu kali), anak dari adik kakek/nenek (sepupu dua kali)

Dalam masyarakat Mai Brat hubungan secara horizontal ditandai oleh kedudukan/posisi yang sejajar antara ego dengan kakak maupun adik. Dalam hubungan horizontal ini ego cenderung menggunakan sapaan yang berdasarkan pada jenis kelamin. Sapaan horizontal ke arah kanan ditandai dengan penyapaan kepada kakak laki-laki/perempuan, anak dari kakak bapak/ibu (sepupu satu kali), anak dari kakak kakek/nenek (sepupu dua kali laki-laki/perempuan) yang secara berturut-turut adalah *tao* (laki-laki)/*tano* (perempuan), *temo*, dan *tare* (laki-laki)/*takut* (perempuan). Sementara itu, sapaan horizontal ke arah kiri ditandai dengan penyapaan kepada adik laki-laki/perempuan, anak dari adik bapak/ibu (sepupu satu kali), anak dari adik kakek/nenek (sepupu dua kali laki-laki/perempuan) yang secara berturut-turut adalah *tao* (laki-laki)/*tano* (perempuan), *temo*, dan *tare* (laki-laki)/*takut* (perempuan).

Hubungan horizontal dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mai Brat disajikan dalam bentuk Bagan 2 berikut.



## BAB IV SIMPULAN

Secara umum sapaan dalam bahasa Mai Brat dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sapaan yang menyangkut kekerabatan dan sapaan yang menyangkut panggilan terhadap orang di luar lingkungan kekerabatan.

Kekerabatan merupakan hubungan sosial yang terjadi karena keturunan atau karena perkawinan. Dalam sapaan yang ditentukan oleh faktor keturunan, sapaan dalam bahasa Mai Brat mengacu pada urutan kelahiran. Sapaan ini terdapat dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Dalam hubungan vertikal dapat ditemukan istilah *kabestia*, *rohos*, *hohos*, *tatat*, *tatia/ teme*, yang secara berturut-turut adalah generasi kelima, generasi keempat, generasi ketiga, generasi kedua, generasi pertama laki-laki/perempuan di atas ego dan *tare/tano*, *tatat*, *hohos*, *rohos*, *kabestia* yang secara berturut-turut adalah generasi pertama laki/perempuan, generasi kedua, generasi ketiga, generasi keempat, dan generasi kelima di bawah ego. Dalam hubungan vertikal ini perbedaan jenis kelamin hanya digunakan untuk menyebut generasi satu tingkat di atas ego dan satu tingkat di bawah ego, sementara untuk generasi-generasi yang lain tidak dibedakan. Istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di atas ego dan berjenis kelamin laki-laki adalah *tatia*. Istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di atas ego dan berjenis kelamin perempuan adalah *teme*. Istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di bawah ego dan berjenis kelamin laki-laki adalah *tare*. Istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang berada satu generasi di bawah ego dan berjenis kelamin perempuan adalah *tano*.

Dalam hubungan horizontal masyarakat Mai Brat memiliki istilah sapaan yang unik. Keunikan ini terjadi ketika seorang perempuan menyapa saudara laki-laki atau sebaliknya seorang laki-laki menyapa saudara perempuannya. Pada kasus demikian, ketika seorang laki-laki menyapa saudara perempuannya, sapaan yang digunakan adalah *tano*, sedangkan

ketika seorang perempuan menyapa saudara laki-laki juga digunakan istilah *tano*. Akan tetapi, ketika seorang laki-laki menyapa saudara laki-lakinya, istilah yang digunakan adalah *tao*, dan ketika seorang perempuan menyapa saudara perempuannya istilah yang digunakan adalah *tao*.

Dalam bahasa Mai Brat istilah kekerabatan yang mengacu kepada hubungan perkawinan melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkaran inti perkawinan maupun dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tetapi masih dihubungkan oleh ikatan perkawinan. Dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak yang berada dalam lingkaran inti perkawinan dikenal istilah *tano*, *tvain*, *tatién*, dan *tsyem* untuk menyebut suami, istri, mertua laki-laki, mertua perempuan. Sementara itu, dalam hubungan yang melibatkan pihak-pihak lain tetapi masih dihubungkan oleh ikatan perkawinan dikenal istilah *tara* dan *tajén* atau *tsayoch* yang secara berturut-turut untuk menyebut istri adik suami, istri kakak suami, dan suami adik istri, suami kakak istri.

Masyarakat Mai Brat akan mempertimbangkan beberapa faktor untuk memilih istilah sapaan yang digunakan. Faktor tersebut adalah siapa peserta tutur dan bagaimana hubungan perannya. Dalam kaitannya dengan sapaan yang berkaitan dengan kekerabatan, faktor yang menjadi pertimbangan adalah urutan kelahiran dan jenis kelamin lawan tuturnya. Sementara itu, dalam kaitannya dengan sapaan yang berkaitan dengan hubungan di luar kekerabatan faktor yang menjadi pertimbangan adalah umur lawan tutur, jenis kelamin lawan tutur, pekerjaan/jabatan lawan tutur, status sosial lawan tutur, dan tingkat keakraban di antara mereka.

Hubungan peran antarpeserta tutur dalam masyarakat Mai Brat juga mempengaruhi sapaan yang digunakan. Dalam kaitannya dengan hubungan peran yang berkaitan dengan kekerabatan, masyarakat Mai Brat mengenal dua hubungan peran, yaitu hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan peran vertikal melahirkan istilah kakeknya kakek, bapaknya kakek, kakek, bapak, anak laki-laki, cucu laki-laki, cicit laki-laki, dan canggah laki-laki yang secara berturut-turut adalah *robos*, *hobos*, *tatat*, *tatia*, *tare*, *tatat*, *hobos*, dan *robos*, serta istilah nenek dari nenek, ibu

dari nenek, nenek, ibu, anak perempuan, cucu perempuan, cicit perempuan, dan canggah perempuan yang secara berturut-turut adalah *rohos, bohos, tatat, tme, tano, tatat, bohos dan rohos*.

Sementara itu, hubungan peran horizontal melahirkan istilah kakak laki-laki sepupu dua kali, kakak laki-laki sepupu satu kali, kakak laki-laki, adik laki-laki, adik laki-laki sepupu satu kali, dan adik laki-laki sepupu dua kali yang secara berturut-turut adalah *tare, temo, tao, tao, temo, dan tare*, serta kakak perempuan sepupu dua kali, kakak perempuan sepupu satu kali, kakak perempuan, adik perempuan, adik perempuan sepupu satu kali, dan adik perempuan sepupu dua kali yang secara berturut-turut adalah *takut, temo, tano, tano, temo, dan takut*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, William U. dan Jane E. 1993. "Orang Meybrat, Irian Jaya: Penggerak dan Pengerja," dalam Kelompok Peneliti Etnografi Irian Jaya. 1993. *Panduan Sosial Budaya (Buku Satu)*. Jayapura: Pemda Tingkat I Propinsi Irian Jaya.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusetts: Basil Blackwell.
- Halim, Lily Sontany. 1990. "Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau." dalam Muhadjir dan Basuki Suhardi (Peny.). *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Depok, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kambuaya, W. 2002. *Amu Raa Maru Msya Amu Nkah Bo, Cerita-cerita Menarik dalam Bahasa Mai Brat*. Jayapura, Irian Jaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Kridalaksana, Harimukti. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahmud, Saifuddin, et al. 1994/1995. *Sistem Sapaan Bahasa Tamiang*. Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.
- . 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeuleu*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Nauw, Stevanus. 2002. *Bokyas Wamu 2, Cerita-cerita Menarik dalam Bahasa Mai Brat*. Jayapura, Irian Jaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Pusat Studi Masyarakat dan Budaya Irian Jaya. 2000. "Peta Budaya Daerah Irian Jaya pada Masyarakat Meybrat di Kabupaten Sorong," Laporan Penelitian. Jayapura: Kerja Sama Dinas Kebudayaan Tingkat I Propinsi Irian Jaya dan Lembaga Penelitian Universitas Cenderawasih.

Silzer, Peter J. dkk. 1986. *Peta Lokasi Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Irian Jaya*. Jayapura: Universitas Cendrawasih dan Summer Institute of Linguistic.

Sraun, Thimotius dkk. Tt. *Bokyas Mna ro Mbam Raa ro Mai Brat 1, Ceritera-ceritera Rakyat Suku Mai Brat*.

—————. Tt. *Bokyas Mna ro Mbam Raa ro Mai Brat 2, Ceritera-ceritera Rakyat Suku Mai Brat*.

—————. Tt. *Bokyas Mna ro Mbam Raa ro Mai Brat 3, Ceritera-ceritera Rakyat Suku Mai Brat*.

Sraun, Yumima. 2002. *Bokyas Wamu 1, Cerita-cerita Menarik dalam Bahasa Mai Brat*. Jayapura, Irian Jaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Syafyahya, Leni *et al.* 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

- Tucker, Irene, dkk. 2000. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengenalan*. Terjemahan Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Yaam, Theopilus. 2002. *Aam Ro Maibrat, Perbendaharaan Kata Bahasa Maibrat*. Jayapura: Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan Maibrat (LP3BM-Papua).
- Yayasan Anu Beta Tubat. 1998. *Tabam Refo Masmair Tinyi Rau, Kejadian dalam Bahasa Mai Brat*. Jayapura: Yayasan Anu Beta Tubat.
- Yayasan Anu Beta Tubat. 2000. *1 Korintus, 1,2,3 Yohanes, Yudas, Wahyu dalam bahasa Mai Brat*. Jayapura: Yayasan Anu Beta Tubat.

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL